

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian menjelaskan kondisi secara umum dari lokasi penelitian yang meliputi: profil, sejarah singkat, latar belakang berdirinya, tokoh-tokoh penting yang pertama, serta perkembangannya dari awal dibangun hingga sekarang serta visi, misi dan tujuan, tenaga pendidik serta peserta didik di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati.

1. Profil Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati
NSM	: 312.63.01.06.001
Alamat	: Jalan Pesantren RT 07, RW 02, Desa Padang. Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut
Kode Pos	: 70852
Nomor Telepon	: (0512) 26218
Alamat Email	: maubudiyah@yahoo.com
Status	: Swasta
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi B (Baik)

Yayasan Pengelola : Yayasan Pesantren Ubudiyah

2. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati tidak terlepas hubungannya dengan Pondok Pesantren Ubudiyah karena merupakan lembaga induknya.

Pada mulanya, setelah didirikannya Pondok Pesantren Ubudiyah Bati-Bati pada tanggal 7 Agustus 1971 oleh seorang tokoh masyarakat dan agama di Kecamatan Bati-Bati yakni KH. Anang Ramli bin Haji Abdul Qodir. Pondok pesantren tersebut hanya memiliki sebuah lembaga pendidikan yang pada waktu itu dikenal dengan Pendidikan Guru Agama atau PGA 4 tahun. Setelah berjalan 6 tahun lembaga Pendidikan PGA tersebut ditingkatkan menjadi PGA 6 tahun.

Sehubungan dengan perubahan sistem pendidikan pada masa itu maka pada tahun 1978, PGA tersebut dilebur menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ubudiyah. Dari peleburan itulah dan berdasarkan Piagam Madrasah Nomor: L.0/3/475/IIIc/78 tertanggal 3 Januari 1978 Madrasah Aliyah Ubudiyah resmi terdaftar dan berhak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

Sejak tahun 1978 tersebut, Madrasah Aliyah Ubudiyah sempat tidak beroperasi dan baru Tahun Pelajaran 1985/1986 Madrasah Aliyah Ubudiyah kembali beroperasi dan menerima siswa baru. Keberadaannya bertujuan untuk ikut serta memberikan sumbangan pada dunia Pendidikan di Indonesia dalam rangka melaksanakan amanat dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dalam

upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu juga turut serta meningkatkan syiar/dakwah islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang sangat membutuhkan pendidikan, khususnya di lingkungan Kecamatan Bati-Bati yang pada saat itu belum memiliki lembaga pendidikan setingkat SLTA.

Dengan berdirinya Madrasah Aliyah Ubudiyah diharapkan dapat menjadi wadah lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan pendidikan di kala itu agar terbinanya generasi yang berpendidikan setingkat SLTA. Dalam jangka panjang Madrasah Aliyah Ubudiyah diharapkan dapat menjadi satuan pendidikan yang mewujudkan generasi yang mampu mengisi di semua aspek kehidupan, baik di lembaga masyarakat maupun pemerintahan.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

a. Visi

Sebagai Madrasah Aliyah yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Ubudiyah yang didirikan atas dasar sebuah ayat Al-Qur'an Surah Al-Hijr ayat 99.

Dengan diilhami dari ayat tersebut, Maka Madrasah Aliyah Ubudiyah berupaya untuk mewujudkan Visi sebagai berikut:

“Unggul dalam dzikir dan berprestasi dalam fikir dengan dasar tafaqquh fiddin.”

b. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara penuh (kaffah)
- 2) Meningkatkan kualitas Imtaq

- 3) Meningkatkan kualitas akademik
- 4) Mendidik siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran yang efektif
- 5) Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 6) Mengembangkan kreativitas siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler

c. Tujuan

1) Tujuan Umum

Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama islam.

2) Tujuan Khusus

Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, meningkatkan pengetahuan siswa agar menjadi generasi muslim yang beriman dan berakhlak mulia serta menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat yang dapat berinteraksi secara aktif dengan semangat ubudiyah (pengabdian secara vertikal dan horizontal).

4. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati berjumlah 24 orang pendidik terdiri dari 9 orang laki-laki dan 15 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Daftar Tenaga Pendidik di MA Ubudiyah Bati-Bati*)

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran
1.	H. Rahmad Rodhiani, S. Ag	Kepala Madrasah
2.	Johar Latifah, S. Pd., M. Pd	Bahasa Inggris
3.	Qamaril Hasanah	Ekonomi/Akuntansi
4.	Parjan	Mulok Agama dan Akhlak
5.	Fitriati, S.Pd	Sejarah
6.	Azkiah, S. Pd	Bimbingan Konseling
7.	Bahdiah, S. Pd	Bahasa Inggris
8.	Hamidah, S. Ag	Akidah Akhlak
9.	Nur Aida, S. Pd	Sosiologi
10.	Fahmi Ridhoni	Fiqih
11.	Rahmawati, S.Th.I	Al-Qur'an Hadist
12.	Jamiliah Hasmy, S.Si.	Matematika
13.	Paurazi, S.Pd.I	Fiqih
14.	Normiani, S.H.I.	Fiqih
15.	Ainun Jariyah, S. Pd	Geografi
16.	Ahmad Solehan	Mulok Agama dan Akhlak
17.	Zainuddin	Al-Qur'an Hadist
18.	Rina Afifah Hayati, S. Pd.	Matematika
19.	Dedeh Kurniasih, S.Pd	Biologi
20.	Rudiny, S. Pd	Bahasa Arab

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran
21.	Roley Irawan, S.Pd	Pendidikan Jasmani
22.	Zaini, S.Ag	Akidah Akhlak
23.	Maulida Rahmi, S. Pd	Sejarah Kebudayaan Islam
24.	Meldawati, S. Pd	Kimia

*)Sumber data: Dokumen Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

5. Peserta Didik

Peserta didik di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati secara keseluruhan berjumlah 325 orang siswa baik dari jurusan IIK (Ilmu-ilmu Keagamaan), IIS (Ilmu-ilmu Sosial) dan MIA (Matematika dan Ilmu Alam). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.2 Daftar siswa beserta wali kelas di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati*)

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Wali Kelas
1.	X (IIS)	19	11	30 Siswa	Hamidah, S. Ag
2.	X (MIA)	10	15	25 Siswa	Meldawati, S. Pd
3.	X (IIK 1)	10	13	23 Siswa	Maulida Rahmi, S. Pd
4.	X (IIK 2)	16	13	29 Siswa	Rudiny, S. Pd
5.	XI (IIS)	9	25	34 Siswa	Nur Aida, S. Pd
6.	XI (MIA)	12	13	25 Siswa	Rina Afifah Hayati, S. Pd

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Wali Kelas
7.	XI (IIK 1)	10	20	30 Siswa	Ahmad Sholehan
8.	XI (IIK 2)	13	13	26 Siswa	Azkiah, S. Pd
9.	XII (IIS)	17	12	29 Siswa	Fitriati, S. Pd
10.	XII (MIA)	-	20	20 Siswa	Hj. Bahdiah, S. Pd, M. Pd
11.	XII (IIK 1)	19	10	29 Siswa	Normiani, S. Th. I
12.	XII (IIK 2)	7	18	25 Siswa	Inayatul Humaidiah, S. Pd

**)Sumber data: Dokumen Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati*

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tenaga tata usaha, sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sudah memadai untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan untuk penerapan nilai-nilai religius, disiplin dan kemandirian. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Daftar sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati*)

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Ruangan	Jumlah Ruangan Baik	Jumlah Ruangan Rusak
1.	Ruang Kelas	12	12	-
2.	Ruang Guru	1	1	-
3.	Ruang Tata Usaha	1	1	-
4.	Perpustakaan	1	1	-
5.	Aula	1	1	-
6.	Ruang Konseling	1	1	-
7.	Ruang Lab	1	1	-
8.	Ruang UKS	1	1	-
9.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-
10.	Ruang OSIP/OSIM	1	1	-
11.	WC	6	6	-

*)Sumber data: Dokumen Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

B. Penyajian Data

Data yang disajikan merupakan data mengenai Penerapan Nilai-nilai Religius, Disiplin dan Kemandirian Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai tersebut serta solusi dalam menghadapi faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Data-data

yang disajikan penulis merupakan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati.

Data yang disajikan dalam bentuk deskriptif adalah menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk penjabaran melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah untuk dipahami. Agar lebih teratur maka penyajian data yang dijabarkan membentuk tiga bagian berlandaskan pada fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Data yang Berkenaan dengan Penerapan Nilai Religius, Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

Penerapan nilai religius di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sangatlah penting dan sudah pasti ditanamkan serta diterapkan baik oleh pengajar maupun para siswa. Mengingat Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati merupakan lembaga pendidikan dan berada dalam lingkup Pondok Pesantren Ubudiyah. Agar penerapan nilai religius bisa diterapkan dengan baik oleh siswa tentu peran pendidik sangatlah penting dalam membentuk karakter religius baik dari metodenya, bentuk-bentuk penerapannya dan lain sebagainya.

a. Penerapan Nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

1) Nilai Religius yang Diterapkan di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

Nilai-nilai religius yang bisa diterapkan meliputi: nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan disiplin serta nilai keteladanan. Semua komponen nilai-nilai tersebut termasuk dalam nilai religius yang diterapkan di Madrasah Aliyah

Ubudiyah Bati-Bati. Sebagaimana dalam wawancara penulis dengan beberapa guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah sebagai berikut:

a) Nilai Ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ibadah mencerminkan seseorang kepada ketaatan kepada Allah swt yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengajar di Madrasah Aliyah Ubudiyah yang salah satunya guru mata pelajaran akidah akhlak yaitu Ibu Hamidah menjelaskan bahwa:

“Nilai religius yang biasa kami terapkan ke siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah biasanya yang paling utama yaitu keimanan, karena dengan tertanam keimanan dalam diri siswa maka siswa dapat menerapkan nilai religius dengan baik.”⁷⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ubudiyah terlihat di sekolah baik kepala madrasah, guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai keimanan serta ibadah yang sudah seharusnya dilaksanakan oleh siswa, pemahaman tersebut disampaikan baik ketika pembelajaran di dalam kelas maupun pada saat kegiatan keagamaan di aula. Semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ubudiyah mengandung nilai-nilai ibadah karena berkaitan dengan ibadah kepada Allah swt. Mengingat visi dan misi dari madrasah adalah meningkatkan kualitas iman dan taqwa.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Hamidah, Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 1 Juni 2024.

Nilai ibadah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ubudiyah berupa sholat zuhur berjamaah, sholawat dan zikir, serta kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah lainnya seperti disiplin, membiasakan siswa untuk bersih baik pakaian maupun lingkungan yang mana setiap pagi selalu ada yang namanya program menit bersih semua siswa diharuskan membersihkan lingkungan sekitar baik dalam kelas maupun luar kelas sebelum memulai pembelajaran, dan lain sebagainya karena kebersihan adalah sebagian dari iman, maka membiasakan hidup bersih juga merupakan cerminan iman dan termasuk dalam nilai ibadah.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi maka dipahami bahwa nilai religius yang diterapkan salah satunya adalah nilai ibadah, baik dalam ibadah kepada Allah swt maupun kegiatan sehari-hari yang mengandung nilai ibadah di dalamnya. Ibadah tak lepas dari iman, orang yang beriman maka otomatis akan menerapkan nilai ibadah. Di Madrasah Aliyah Ubudiyah siswa selalu di ajarkan mengenai keimanan, dengan keimanan tersebut siswa mampu menerapkan nilai ibadah di dalam kehidupannya sehari-hari.

b) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari.

Apabila manusia melaksanakan ibadahnya dengan tepat waktu, maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri orang tersebut.⁸⁰

Akhlik sangat penting untuk mencerminkan perilaku dan tabiat siswa, sebagai siswa yang bersekolah di sekolah berlatar belakang pendidikan agama yaitu Madrasah Aliyah, maka akhlak yang paling utama dipandang oleh orang-orang. Sebagai orang yang berakhlak baik dan dibekali pengetahuan agama maka disiplin juga harusnya menjadi kebiasaan yang baik.

Adapun hasil wawancara dengan Bapa Zaini, S. ag selaku guru mata pelajaran akidah akhlak dan fikih menjelaskan bahwa:

“Nilai religius yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ubudiyah meliputi: akhlakul karimah serta pemahaman akan ittiba kepada Rasulullah saw., kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran dan lain sebagainya. Ittiba yaitu amalan ringan hingga berat. Amalan ringan misalnya sesuatu yang dianggap mudah untuk dilakukan seperti mencontoh nabi terutama dalam kehidupannya sehari-hari misalnya membaca doa ketika hendak tidur dan bangun tidur, membaca doa ketika hendak makan dan sesudah makan, membaca doa ketika masuk dan keluar masjid dan lain sebagainya. Amalan berat seperti melaksanakan sholat sunnah dhuha, tahajjud dan tak kalah penting dan utama yaitu sholat wajib 5 waktu (subuh, zuhur, ashar, magrib dan isya) dan lain sebagainya.”⁸¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah siswa memang diajarkan mengenai akhlak yang baik, siswa diajarkan untuk menerapkan nilai religius melalui akhlak dan disiplin, siswa dibiasakan untuk membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah dengan baik, sholat zuhur berjamaah

⁸⁰ Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 63.

⁸¹ Wawancara dengan Bapa Zaini, S. Ag, Guru Akidah Akhlak dan Fikih di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 28 Juli 2024.

tepat waktu di aula jika tidak ada halangan. Siswa juga diajarkan untuk membiasakan diri meneladani Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari seperti makan dan minum sambil duduk dan menggunakan tangan kanan, mengucapkan salam ketika masuk ruangan, menghormati guru, sopan santun, membiasakan mengucapkan terimakasih, maaf dan tolong dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dipahami bahwa penerapan nilai religius yang utama adalah akhlak. Akhlak yang baik akan memberikan dampak yang baik pula terhadap siswa itu sendiri, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan juga sangat penting mengenai penerapan amalan-amalan seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Terutama pada amalan-amalan ringan yang terlihat sepele tetapi sangat bagus untuk di amalkan. Doa-doa sehari-hari yang biasa dilupakan misalnya saja seperti doa hendak belajar dan sesudah belajar, doa hendak makan dan sesudah makan, dan beberapa sunnah yang diajarkan Rasulullah seperti makan menggunakan tangan kanan, masuk wc mendahulukan kaki kiri dan keluar wc menggunakan kaki kanan, makan dan minum sambil duduk dan lain sebagainya. Semua itu juga termasuk akhlak yang baik yang harus diterapkan siswa.

Dengan menerapkan akhlak dan sunnah-sunnah tersebut maka secara sadar maupun tidak sadar sudah mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Begitupun hasil wawancara penulis dengan salah satu siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah yang bernama Zakina, dia menyebutkan bahwa:

“Nilai religius yang diterapkan di sekolah yaitu guru mengajarkan untuk menjunjung tinggi adab, akhlak yang baik, sopan dan santun, menghormati guru dan melaksanakan semua kegiatan keagamaan dengan baik. Salah satu kegiatan keagamaannya ialah muhadharoh pada hari senin yang sangat membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri.”⁸²

Sesuai dengan hasil wawancara di atas juga dipahami bahwa nilai religius yang diterapkan melalui kegiatan keagamaan yang paling utama ialah akhlak yang baik, yang mana kegiatan keagamaan juga banyak manfaatnya yang dapat siswa rasakan, salah satunya kegiatan muhadharoh di aula yang mana sekaligus dengan pembacaan sholawat dan zikir. Kegiatan tersebut membantu meningkatkan keimanan siswa, kepercayaan diri, disiplin dan kemandirian siswa.

c) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Perilaku guru dapat memberikan keteladanan kepada siswa yang melihatnya dan diharapkan siswa juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena siswa akan melihat bagaimana cara pengajar berperilaku, maka dengan menerapkan nilai keteladanan mampu membantu siswa dalam menerapkan nilai religius baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Normiani beliau menjelaskan bahwa:

“Nilai keteladanan yang kami ajarkan kepada siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah ini kami berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa karena kami menyadari sebagai pendidik kami sangat berperan penting dalam penerapan nilai religius siswa, keteladanan yang umum kami

⁸² Wawancara dengan Zakina Essenza, siswa kelas XI Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 30 Juli 2024.

lakukan dalam kegiatan keagamaan seperti melaksanakan sholat zuhur tepat waktu dengan tujuan memberikan teladan kepada siswa untuk ikut melaksanakan sholat tepat waktu, dan lain sebagainya”⁸³

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ubudiyah nilai keteladanan diterapkan baik kepala madrasah serta para guru, keteladanan yang biasa terlihat adalah dari hal-hal kecil membiasakan menutup aurat dengan sempurna terlebih untuk perempuan, sholat tepat waktu terutama ada waktu zuhur karena pada waktu zuhur masih berada di sekolah, mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik, serta menerapkan akhlak yang baik agar dapat diteladani siswa.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi di atas menjelaskan bahwa nilai religius yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ubudiyah nilai keteladanan, teladan adalah menjadi panutan bagi siswa dengan memberikan contoh dan keteladanan yang baik dengan tujuan ditiru oleh siswa. Dalam penerapan nilai religius nilai keteladanan yang biasa dilakukan ialah berupa ibadah contoh yang paling umumnya sholat zuhur berjamaah. Sholat zuhur berjamaah merupakan penerapan nilai religius, selain nilai religius, nilai disiplin dan kemandirian juga masuk dalam sholat zuhur berjamaah karena dengan siswa melaksanakan sholat zuhur berjamaah di aula maka siswa sudah menerapkan nilai religius, kemudian bila siswa melaksanakan dengan tepat waktu maka siswa sudah menerapkan nilai disiplin dan apabila siswa mengerjakan sholat dengan kesadaran diri sendiri akan kewajiban maka siswa sudah menerapkan nilai kemandirian dan tidak bergantung dengan orang lain.

⁸³ Wawancara dengan Ibu Normiani, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 30 Juli 2024.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sesuai dengan nilai-nilai religius di atas terlihat kepala madrasah serta guru menerapkan nilai-nilai yang tersebut di atas, hal itu karena dengan terlebih dulu guru yang menerapkan maka siswa akan dapat mengikutinya, serta perlunya motivasi dan semangat dari guru agar siswa menerapkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan.

Nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak dan disiplin serta keteladanan kepala madrasah serta guru terapkan di lingkungan sekolah menjadi contoh bagi siswa. Nilai ibadah seperti melaksanakan sholat zuhur tepat pada waktunya, kemudian nilai ruhul jihad terlihat dari ketika kegiatan keagamaan siswa yang sungguh-sungguh dalam melaksnakannya. Nilai akhlak dan disiplin terlihat dari guru mengajarkan akhlak yang baik terhadap orang tua, guru, teman dan masyarakat dan disiplin tepat waktu datang ke sekolah, menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan serta mengikuti dan mentaati aturan dan tata tertib yang ada di sekolah.

Meskipun semua nilai-nilai tersebut terlihat berjalan sebagaimana mestinya namun tetap saja yang namanya siswa ada yang patuh ada tidak patuh dan masih melanggar atau tidak mentaati aturan yang ada. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa.

2) Pendekatan Penerapan Nilai-nilai Religius

Metode yang biasa digunakan dalam penerapan nilai religius meliputi: metode pembiasaan, keteladanan serta pemberian hadiah dan hukuman. Metode-

metode tersebut yang pada umumnya pengajar tanamkan dan terapkan kepada siswa agar siswa dapat menerapkan nilai religius di dalam kehidupannya sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

a) Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang digunakan guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah untuk membiasakan siswa menerapkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan. Metode pembiasaan berupa membiasakan siswa untuk melakukan sesuatu dengan tujuan menjadi kebiasaan yang bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hamidah di Madrasah Aliyah Ubudiyah beliau menjelaskan bahwa:

“Metode-metode yang biasa digunakan untuk menerapkan nilai-nilai religius kepada siswa yaitu metode pembiasaan dan keteladanan. Melatih dan membiasakan siswa mengikuti beberapa rangkaian kegiatan keagamaan yang biasa dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ubudiyah serta pemberian contoh-contoh terhadap perilaku yang baik yang dilakukan oleh para guru sehingga diharapkan siswa dapat meneladani dan menerapkan nilai tersebut.”⁸⁴

Begitupun hasil wawancara dengan bapa Zaini, beliau menjelaskan:

“Metode-metode yang saya gunakan dalam penerapan nilai religius di Madrasah Aliyah Ubudiyah ini yaitu metode nasihat dan metode keteladanan dan hukuman.”⁸⁵

Berdasarkan observasi di madrasah aliyah pendekatan dalam penerapan nilai religius biasa menggunakan metode nasihat, pembiasaan, keteladanan serta *reward* dan *punishment*, guru menggunakan beberapa metode tersebut dalam

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Hamidah, Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 27 Juli 2024.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapa Zaini, S. Ag, Guru Akidah Akhlak dan Fikih di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 27 Juli 2024.

menanamkan nilai religius dan agar diterapkan oleh siswa, hal yang mudah untuk ditemui pada kegiatan sholat zuhur berjamaah, guru memberikan nasihat dan selalu mengingatkan kepada siswa untuk melaksanakan sholat dan tidak meninggalkannya, setelah memberikan nasihat guru membiasakan siswa untuk menerapkannya dengan memberikan keteladanan kepada siswa, terlebih dulu guru melakukan sholat agar menjadi contoh untuk siswa, namun apabila masih ada siswa yang tidak mematuhi guru akan menindaklanjuti siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas pendekatan yang digunakan dalam penerapan nilai religius yaitu pendekatan dengan metode nasihat, pembiasaan, keteladanan serta hadiah dan hukuman. Beberapa pendekatan tersebut diharapkan mampu membantu dalam penerapan nilai religius siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati.

b) Keteladanan

Metode keteladanan maksudnya adalah memberikan contoh yang baik kepada siswa sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan wawancara dengan bapa Zaini beliau menjelaskan bahwa:

“Contoh keteladanan yang guru terapkan guru membiasakan sholat zuhur tepat waktu, apabila waktu pembelajaran dan sudah masuk waktu sholat maka guru menutup pelajaran dan memerintahkan kepada semua siswa untuk mengambil wudhu dan melaksanakan sholat zuhur berjamaah di aula dan yang pastinya guru pun segera melaksanakan sholat agar memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa. Secara langsung maupun tidak langsung perbuatan tersebut dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan

penerapan nilai religius baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.”⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah beberapa metode yang dilakukan dalam penerapan nilai religius melalui kegiatan keagamaan yaitu metode pembiasaan, keteladanan, nasihat dan hukuman. Metode pembiasaan dilakukan untuk memberikan contoh membiasakan menerapkan nilai religius seperti sholat zuhur berjamaah di aula, tadarus al-qur’an, mengikuti rangkaian kegiatan pembacaan sholawat dan zikir serta muhadharoh, dan lain sebagainya.

Sedangkan metode keteladanan yang dilakukan para guru dalam penerapan nilai religius melalui kegiatan keagamaan ialah pada umumnya sholat zuhur berjamaah di aula guru bukan hanya memerintahkan siswa untuk melaksanakan sholat akan tetapi guru memberikan contoh keteladanan dengan cara mengambil wudhu dan langsung menuju ruang aula. Pada saat pembacaan sholawat dan zikir di aula pun bapa kepala madrasah bukan hanya memerintahkan siswa segera masuk aula tetapi beliau lebih dulu masuk ke aula.

c) Pemberian Hadiah dan Hukuman

Metode pemberian hadiah dan hukuman adalah metode yang digunakan agar memotivasi siswa Madrasah Aliyah untuk menerapkan nilai religius, apabila siswa menerapkannya dengan baik maka hadiah yang guru berikan bisa berupa pujian serta nilai yang bagus karena sebagai apresiasi kepada siswa, sedangkan

⁸⁶ Wawancara dengan Bapa Zaini, S. Ag, Guru Akidah Akhlak dan Fikih di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 27 Juli 2024

apabila siswa tidak menerapkan nilai tersebut melalui kegiatan keagamaan, tidak mentaati aturan dan tata tertib sekolah maka siswa diberikan hukuman.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Normiani beliau menjelaskan bahwa:

“Metode penerapan nilai religius selain dari metode pembiasaan dan keteladanan ada juga metode pemberian hadiah dan hukuman, hadiah yang dimaksud ibu disini adalah bukan berupa benda tetapi hadiah ini berupa apresiasi dan pujian ke siswa dengan tujuan agar siswa termotivasi yang menjadi contoh bagi siswa yang lain. Kemudian hukuman itu biasanya jika siswa tidak melaksanakan tugasnya misalnya kegiatan keagamaan siswa tidak mengikutinya tanpa alasan yang jelas atau siswa tidak mentaati aturan dan tata tertib sekolah maka ibu atau bapak guru beri hukuman, hukumannya seperti membersihkan sampah, membersihkan ruang kelas dan lain sebagainya.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa metode pemberian hadiah dan hukuman ini bertujuan agar memotivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dan menerapkan nilai religius, serta membiasakan siswa agar disiplin terhadap aturan yang ada di sekolah maka di gunakan metode hukuman.

3) Bentuk-bentuk Penerapan Nilai Religius di Sekolah

Bentuk-bentuk penerapan nilai religius di sekolah banyak macamnya, beberapa yang biasa dilakukan di lingkungan sekolah terutama Madrasah Aliyah Ubudiyah ialah membiasakan membaca Al-Qur'an pada setiap jumat pagi di aula secara bersama-sama dan apabila ada jam pelajaran kosong, membiasakan shalat berjamaah, membiasakan ucapan salam ketika bertemu dengan siapapun di

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Hamidah, Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 27 Juli 2024

lingkungan madrasah serta membiasakan menghentikan semua aktivitas setiap tiba waktu shalat.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hamidah, beliau menjelaskan bentuk-bentuk penerapan nilai religius di Madrasah Aliyah Ubudiyah yaitu

“Mengucapkan salam ketika bertemu siapa saja, melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, berbicara sopan dan santun kepada siapa pun, jujur serta selalu mengutamakan akhlakul karimah dan adab terhadap guru.”⁸⁸

Beberapa yang dijelaskan di atas termasuk ke dalam bentuk-bentuk penerapan nilai religius di Madrasah Aliyah Ubudiyah, yang mana semua itu harus diterapkan dan di amalkan setiap harinya bukan hanya pada saat berada di sekolah, tetapi ketika berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Agar terbentuk siswa/anak yang berakhlak mulia dan religius.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan bapa Zaini beliau menjelaskan:

“Bentuk-bentuk penerapan nilai religius di Madrasah Aliyah Ubudiyah ialah memberikan contoh yang baik kepada siswa, sama halnya seperti penjelasan ibu Hamidah yaitu melaksanakan sholat zuhur berjamaah, salam, sapa, sopan dan santun. Guru bukan hanya memerintahkan siswa menerapkan nilai religius tetapi guru juga perlu memberikan contoh dan keteladanan yang baik agar dapat di contoh oleh siswa.”⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi penulis sebagaimana sudah disebutkan di atas bentuk-bentuk penerapan nilai religius di Madrasah Aliyah Ubudiyah ialah melaksanakan sholat zuhur berjamaah, melaksanakan kegiatan pembacaan

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Hamidah, Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 27 Juli 2024.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapa Zaini, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 27 Juli 2024

sholawat dan zikir yang di sertai muhadharoh dari perwakilan setiap kelas yang mendapat giliran, melaksanakan tadarus Al-Qur'an, mengucapkan salam ketika bertemu siapa saja, menjunjung tinggi adab, berbicara sopan dan santun dan lain sebagainya.

b. Data Penerapan Nilai Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

Salah satu dari nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan adalah karakter disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting sehingga nilai karakter yang lainnya muncul dengan baik. Karakter disiplin merupakan salah satu karakter yang sangat penting dan harus dibiasakan kepada siswa dengan berbagai cara. Membina karakter disiplin tidak akan bisa dibentuk dengan waktu yang singkat namun harus dilaksanakan dengan cara melatih diri secara terus menerus dan berkelanjutan. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak pembinaan yang cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam suatu pendidikan di sekolah. Disiplin ditujukan untuk membangun rasa tanggung jawab siswa.⁹⁰

Penerapan nilai disiplin juga saling berkaitan dengan nilai religius dan tak kalah penting, dengan adanya dan dilaksanakannya kegiatan keagamaan dapat membantu dalam penerapan nilai religius dan nilai disiplin, dalam penerapan nilai disiplin juga perlu diketahui fungsi penerapan nilai disiplin serta faktor yang

⁹⁰ Alfi Khairil Huda, Dkk, "Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* 5, No. 5, (2021), 4191.

mempengaruhi penerapan nilai disiplin melalui kegiatan keagamaan pada siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati.

Nilai disiplin sebenarnya sudah termasuk ke dalam penerapan nilai religius melalui kegiatan keagamaan karena dengan melaksanakan kegiatan keagamaan secara sadar maupun tidak sadar nilai disiplin sudah diterapkan kepada siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah, begitupun dengan nilai kemandirian juga termasuk dalam penerapan nilai religius melalui kegiatan keagamaan, ketiga nilai tersebut saling berkaitan.

1) Pentingnya Penerapan Nilai Disiplin

Penerapan nilai disiplin sangatlah penting diterapkan baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Karakter disiplin perlu ditanamkan dalam diri manusia terutama pada saat berada di bangku sekolah. Kebiasaan berlaku disiplin akan membuat seseorang menjadi manusia yang disiplin kelak ketika dewasa nantinya. Karakter disiplin harus menjadi aspek utama yang ditanamkan pada peserta didik di sekolah. Penanaman karakter disiplin inilah yang dapat dilakukan oleh kita sebagai upaya untuk menumbuhkan kembali karakter disiplin yang telah luntur. Penanaman karakter disiplin tersebut dapat dilakukan dalam berbagai pembinaan kegiatan yang memupuk rasa kedisiplinan.⁹¹

Penanaman serta penerapan nilai disiplin dapat dilakukan melalui kegiatan salah satunya kegiatan keagamaan siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah yang mana

⁹¹ Yogi Nugraha, Lusiana Rahmatiani, "Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa", *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3, No. 2, (2018), 65.

tujuan dari kegiatan keagamaan bukan hanya untuk penerapan nilai religius tetapi juga penerapan nilai disiplin dan kemandirian siswa. Disiplin diharapkan bukan hanya pada saat kegiatan keagamaan tetapi akan menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan bapa Zaini beliau menjelaskan bahwa:

“Penerapan nilai disiplin sangatlah penting, begitupun dengan nilai religius, nilai disiplin juga termasuk ke dalam nilai religius dan saling berkaitan. Kedisiplinan siswa sangat penting terutama masuk ke sekolah tepat waktu, pakaian yang sesuai dan rapi, mentaati peraturan di sekolah. Pada kegiatan pembelajaran juga perlunya penerapan nilai disiplin seperti masuk kelas tepat waktu, memperhatikan ketika guru menjelaskan dan lain sebagainya. Begitupun dengan kegiatan keagamaan diharapkan siswa mampu menerapkan nilai disiplin seperti masuk ke aula tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik dan lain sebagainya.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama Annisa, dia menjelaskan bahwa:

“Penerapan nilai disiplin di sekolah sudah saya terapkan dengan baik yang mana saya datang tepat waktu ke sekolah, memakai seragam sekolah sesuai dengan jadwal yang ditentukan, melaksanakan piket kelas sesuai jadwalnya dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan baik dan tepat waktu.”⁹³

Berdasarkan observasi di madrasah aliyah ubudiyah penerapan nilai disiplin sangat penting untuk ditanamkan oleh guru yang kemudian diterapkan siswa, siswa terlihat datang kesekolah sudah tepat waktu namun masih ada beberapa yang terlambat datang dengan beberapa alasan. Siswa sudah memakai seragam sekolah sesuai dengan ketentuan dan mengikuti kegiatan meski terkadang ada beberapa siswa yang terlambat. Disiplin di sekolah ini sangat berkaitan dengan nilai religius,

⁹² Wawancara dengan Bapa Zaini, S. Ag, Guru Akidah Akhlak dan Fikih di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 27 Juli 2024.

⁹³ Wawancara dengan Annisa, Siswa kelas XII Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 30 Juli 2024.

apabila siswa dalam kehidupannya sehari-hari menerapkan nilai religius, maka siswa akan terbiasa pula disiplin.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi di atas nilai disiplin penting untuk diterapkan bukan hanya pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi pada kegiatan keagamaan. Di Madrasah Aliyah diterapkan nilai kedisiplinan siswa, baik dalam hal kegiatan keagamaan maupun kegiatan belajar-mengajar di kelas. Kedisiplinan yang di ajarkan melalui kegiatan keagamaan seperti melaksanakan sholat tepat waktu, masuk ke dalam aula tepat waktu dan mengikuti rangkaian kegiatan dengan baik. Kedisiplinan dalam belajar-mengajar berupa guru masuk ke kelas tepat waktu dan sesuai dengan jam mata pelajaran serta keluar kelas pun tepat waktu terkecuali memang ada hal yang mengharuskan guru keluar lebih lambat.

2) Fungsi Penerapan Nilai Disiplin

Penerapan disiplin di sekolah memiliki banyak fungsi yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya agar tidak merugikan pihak yang lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi lebih baik dan lancar. Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tertentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur,

tenang, tenang, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.⁹⁴ Beberapa fungsi disiplin yaitu menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan dan mencipta lingkungan kondusif.

a) Menata Kehidupan Bersama

Fungsi disiplin salah satunya adalah menata kehidupan bersama. Menata kehidupan bersama maksudnya bertujuan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatan siswa dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya penerapan nilai disiplin untuk membentuk kehidupan bersama warga sekolah yang disiplin, aman dan nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Normiani beliau menjelaskan bahwa:

“Fungsi disiplin ialah menjadikan siswa berkepribadian dan kebiasaan yang baik dan teratur agar suasana di sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran maupun pada saat kegiatan keagamaan menjadi nyaman.”⁹⁵

Sesuai dengan hasil wawancara di atas disiplin di sekolah diharapkan dapat membentuk karakter disiplin siswa agar kehidupan siswa bersama warga sekolah baik dan teratur serta nyaman. Menata kehidupan bersama di sekolah sangat diperlukan agar suasana di sekolah baik pada saat kegiatan belajar-mengajar, pelaksanaan kegiatan keagamaan berjalan dengan baik dan lancar serta lingkungan di sekolah menjadi nyaman.

⁹⁴ Saidah Laugi, “Penerapan Tata Tertib Sekolah untuk Membangun Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Konawe”, *Jurnal Shautut Tarbiyah* 25, No. 2, (November 2019), 243-244.

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Normiani, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 30 Juli 2024.

b) Membangun Kepribadian

Fungsi disiplin yang kedua yaitu membangun kepribadian. Maksud dari membangun kepribadian adalah dengan diterapkannya nilai disiplin mampu membangun kepribadian dan kebiasaan yang baik bagi siswa. Siswa di haruskan mentaati peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah, dengan adanya aturan dan tata tertib tersebut melatih siswa untuk membangun kepribadian yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapa Zaini, beliau menjelaskan bahwa:

”Fungsi penerapan nilai disiplin di sekolah sebenarnya niatnya baik untuk membiasakan dan membangun kepribadian siswa yang baik, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat karena apabila siswa berkepribadian yang baik maka akan dinilai baik oleh orang lain dan bisa menjadi motivasi bagi orang lain untuk berkepribadian yang baik pula.”⁹⁶

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Normiani beliau menjelaskan bahwa:

“Menurut ibu fungsi disiplin termasuk salah satunya melatih kepribadian siswa untuk berkepribadian yang baik. Dengan adanya aturan-aturan dan tata tertib di sekolah itu merupakan suatu bentuk latihan bagi siswa agar terbiasa untuk mentaati aturan yang sudah ditetapkan sehingga kepribadian yang baik terbangun di kehidupan sehari-hari. Contoh aturan di sekolah misalnya harus membawa mukena bagi siswi untuk melakukan sholat zuhur berjamaah di aula, mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan dengan baik, dan masih banyak lagi.”⁹⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan di madrasah aliyah ubudiyah guru serta kepala madrasah memang membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa seperti bagi siswa perempuan dibiasakan untuk membawa mukena ke

⁹⁶ Wawancara dengan Bapa Zaini, S. Ag, Guru Akidah Akhlak dan Fikih di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 30 2024.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Normiani, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 30 Juli 2024.

sekolah untuk melaksanakan sholat zuhur berjamaah dan dengan senang hati meminjamkan mukena kepada teman yang ingin meminjam untuk sholat, guru juga membiasakan akhlak yang baik agar dicontoh oleh siswa yang kemudian membangun kepribadian siswa yang berakhlak mulia.

Sesuai dengan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa fungsi disiplin membangun kepribadian siswa menjadi pribadi yang baik berawal dengan paksaan yang dengan tujuan baik untuk siswa itu sendiri. Dengan kepribadian siswa yang baik dapat memberikan dampak yang baik pula pada lingkungannya. Membangun kepribadian dengan cara membiasakan melakukan hal-hal positif seperti pada kegiatan keagamaan yang kemudian setelah terbiasa maka hal itu akan membangun kepribadian yang baik.

c) Pemaksaan

Fungsi disiplin selanjutnya adalah pemaksaan. Pemaksaan di sini maksudnya adalah penerapan nilai disiplin dilakukan dengan yang awalnya adanya pemaksaan dan keterpaksaan oleh siswa untuk melakukannya apabila tidak adanya kesadaran dalam diri siswa. Pemaksaan yang di maksud bukan berarti memaksa yang dilakukan dengan kekerasan, akan tetapi pemaksaan yang dilakukan dengan ketegasan agar siswa mau mentaati peraturan dan tata tertib yang untuk demi kebaikan siswa itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Normiani beliau menjelaskan bahwa:

“Siswa itu jika tidak ada paksaan maka dia tidak mau disiplin, maka di sekolah perlunya adanya pemaksaan terhadap siswa untuk membentuk dan membangun kepribadian dan kebiasaan yang baik bagi siswa, termasuk

saya sendiri terkadang memberikan paksaan kepada siswa contohnya saja sholat zuhur berjamaah di aula terkadang mereka perlu paksaan dan perintah berkali-kali agar mau melaksanakannya”. Pemaksaan ini sebenarnya tujuannya baik akan tetapi siswa ada yang salah memahami bahwa dengan pemaksaan ini mereka menganggap gurunya suka memaksa dan marah.”⁹⁸

Sesuai dengan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pemaksaan bertujuan baik untuk membentuk dan membangun kepribadian yang baik bagi siswa, karena tanpa adanya paksaan terkadang penerapan nilai disiplin tidak akan berfungsi dengan baik. Paksaan yang dimaksud bukanlah paksaan yang menyakiti, akan tetapi paksaan yang mendidik dalam hal kebaikan yang bertujuan agar siswa disiplin dan berkepribadian yang baik.

d) Mencipta Lingkungan Kondusif

Fungsi disiplin lainnya adalah mencipta lingkungan kondusif yang mana dengan diterapkannya nilai disiplin diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah baik pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan maupun kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan bapa Zaini beliau menjelaskan bahwa:

“Cara kami menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah dengan adanya beberapa peraturan sekolah yang harus siswa taati dan diterapkannya nilai disiplin baik dari hal-hal kecil misalnya datang ke sekolah tepat waktu.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami, dengan adanya aturan yang harus siswa taati dan diterapkannya nilai disiplin dapat memberikan

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Normiani, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 30 Juli 2024.

⁹⁹ Wawancara dengan Bapa Zaini, S. Ag, Guru Akidah Akhlak dan Fikih di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 30 Juli 2024.

dampak kepada lingkungan yang kondusif di sekolah, dengan berawal dari hal-hal kecil yang kemudian menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa dan menciptakan lingkungan sekolah dan lingkungan belajar yang kondusif, aman, nyaman, tertib dan teratur.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Disiplin siswa tentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari faktor anak itu sendiri, faktor pendidik serta lingkungan. Semua itu sangat berpengaruh terhadap penerapan nilai disiplin siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Berikut akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati.

a) Faktor Anak Itu Sendiri

Faktor yang pertama adalah faktor anak itu sendiri yang mana pada dasarnya siswa itu sendiri memiliki naluri, pemahaman dan karakter tersendiri yang ada di dalam diri dan perlu dibentuk, penerapan nilai disiplin sangat dipengaruhi oleh faktor anak itu sendiri dalam artian atas kesadaran diri si anak sendiri dan karakter yang di tanamkan orang tuanya dirumah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan seorang guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati beliau menjelaskan bahwa:

“Disiplin siswa itu banyak dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya faktornya ya dari dirinya sendiri, apabila siswa itu memiliki kesadaran akan pentingnya penerapan nilai disiplin maka dengan sendiri dirinya akan

terdorong untuk menerapkan nilai disiplin itu tanpa harus adanya paksaan, dan lain sebagainya dari pihak lain”.¹⁰⁰

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa faktor anak itu sendiri juga sangat berperan penting dalam penerapan nilai disiplin siswa. Karena dengan adanya kesadaran diri siswa sendiri memudahkan dalam penerapan nilai disiplin siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

b) Faktor Pendidik

Faktor yang kedua adalah faktor pendidik, pendidik memiliki peran yang sangat penting bagi siswa di lingkungan sekolah karena pendidik merupakan panutan dan suri tauladan bagi siswa, apa yang dilakukan oleh pendidik bisa menjadi contoh bagi siswa dan bagaimana sikap pendidik terhadap siswa dapat mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan nilai disiplin siswa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah beliau menjelaskan bahwa:

“Anak-anak itu meskipun sudah Madrasah Aliyah dan termasuk sudah besar dan dewasa tetap harus diberikan perhatian dan kasih sayang karena dengan mereka merasa disayangi itu memudahkan pendidik untuk menanamkan nilai disiplin yang kemudian bisa diterapkan siswa, bukan hanya itu siswa itu juga melihat bagaimana sikap pendidik dalam memberikan teladan sehingga bisa di ikuti oleh siswa.”¹⁰¹

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat di pahami bahwa faktor pendidik juga sangat mempengaruhi penerapan nilai disiplin siswa karena pendidik adalah teladan bagi siswa, bukan hanya teladan tetapi cara pendidik mengajarkan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Normiani, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 30 Juli 2024.

¹⁰¹ Wawancara dengan ibu Hamidah, guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 02 Agustus 2024.

dan menanamkan nilai disiplin kepada siswa juga dapat mempengaruhi penerapan nilai disiplin siswa, salah satunya dengan sikap pendidik yang penuh perhatian dan kasih sayang membuat siswa merasa disayangi sehingga dengan cara itu akan lebih mudah untuk menanamkan nilai disiplin untuk diterapkan oleh siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

c) Faktor Lingkungan

Faktor yang ketiga yaitu faktor lingkungan, selain faktor siswa itu sendiri dan faktor pendidik faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap penerapan nilai disiplin pada siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati. Faktor lingkungan ini ada banyak seperti lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya yang mana semua itu berpengaruh terhadap disiplin siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah beliau menjelaskan:

“Disiplin siswa itu banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya yang paling tidak bisa dipungkiri adalah faktor lingkungan, baik dari keluarganya di rumah, teman-temannya, dan masyarakat sekitarnya. Sama halnya dengan penerapan nilai religius, nilai disiplin pun dipengaruhi oleh faktor keluarga, teman baik teman di rumah maupun di sekolah, masyarakat dan lain sebagainya, tapi yang paling penting dan utama adalah dari keluarganya dulu, apabila keluarganya di rumah membiasakan disiplin maka mudah saja bagi guru di sekolah untuk menanamkan nilai disiplin kepada siswa agar diterapkan di kehidupannya sehari-hari.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor lingkungan juga mempengaruhi penerapan nilai disiplin siswa, faktor lingkungan bukan hanya

berpengaruh pada kedisiplinan siswa, akan tetapi juga pada penerapan nilai religius dan kemandiriannya.

Dari hasil observasi penulis di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati terlihat bahwa sebenarnya siswa sudah menerapkan nilai disiplin yang mana terlihat dari pada saat hari senin pada kegiatan keagamaan pembacaan sholawat dan zikir di aula, terlihat siswa bergegas menuju ruang aula untuk mengikuti rangkaian kegiatan tersebut, hanya ada beberapa yang terlambat masuk dan perlu adanya perintah dari bapak kepala sekolah dengan cara mendatangi ke kelas-kelas untuk memastikan semua siswa masuk ke dalam aula. Begitupun ketika sudah di dalam aula mereka mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan tersebut dengan baik dan hingga selesai, namun tidak dapat dipungkiri masih ada beberapa yang bisa dikatakan tidak mengikuti kegiatan dengan baik karena mereka saling ngobrol dengan teman dan ada yang sibuk dengan diri mereka sendiri, bahkan ada yang berada di luar aula ketika tidak ada guru yang mengawasi.

c. Data Penerapan Nilai Kemandirian melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

Nilai kemandirian merupakan nilai yang harus dimiliki siswa terlebih siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati karena siswa Madrasah Aliyah sudah bisa dikatakan dewasa dan sudah bisa memahami, memikirkan dan membandingkan yang mana yang mana tidak. Karakter kemandirian siswa dapat terbentuk salah satunya dari pola asuh orang tua di rumah melalui proses komunikasi dan interaksi setiap harinya. Mandiri merupakan tindakan tidak bergantung dengan orang lain. Begitupun pada siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah

diharapkan siswa menerapkan nilai kemandirian yang juga di barengi nilai religius dan disiplin.

Menyadari pentingnya karakter kemandirian yang harus dimiliki tiap individu, pemerintah melalui kementerian pendidikan kebudayaan memasukkan karakter kemandirian sebagai konten dalam mengggagas pendidikan karakter yang didalamnya terdapat 18 karakter. 18 nilai ini harus diberikan kepada peserta didik yaitu, karakter religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, peduli lingkungan, gemar membaca, tanggung jawab, dan peduli sosial.

Pada hasil data mengenai Penerapan nilai Kemandirian melalui kegiatan Keagamaan Pada penelitian ini akan dipaparkan data tentang bentuk-bentuk nilai kemandirian, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan nilai kemandirian, faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam penerapan nilai kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sebagai berikut:

1) Bentuk-bentuk Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian terdiri dari beberapa bentuk yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Ketiga bentuk tersebut termasuk dalam bentuk nilai kemandirian yang harus diterapkan siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati. Berikut akan dipaparkan lebih jelas data mengenai bentuk nilai kemandirian sebagai berikut:

a) Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antara individu seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya. Dapat dipahami bahwa siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah pada fase ini siswa tidak lagi bergantung kepada orang tuanya ketika membutuhkan bantuan, siswa sudah mampu untuk mengontrol emosinya sendiri.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Normiani guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah beliau mengatakan bahwa:

“Nilai Kemandirian siswa di sekolah ini salah satunya kemandirian emosi karna pada siswa Madrasah Aliyah sudah bisa dikatakan masuk pada fase dewasa yang sudah bisa dan mandiri secara emosional atau bisa dikatakan mengontrol emosinya tapi tidak semua siswa juga yang bisa dikatakan mandiri secara emosi, masih ada beberapa siswa yang masih belum atau memerlukan bimbingan untuk bisa mandiri secara emosional.”¹⁰²

Berdasarkan observasi yang dilakukan di madrasah aliyah ubudiyah ketika kegiatan keagamaan seperti masuk aula yaitu kegiatan muhadharoh dan pembacaan sholawat dan zikir siswa bisa dikatakan sudah mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain baik itu teman maupun guru, pada saat lonceng berbunyi siswa segera masuk aula dan duduk, dan di dalam aula ketika kepala madrasah ataupun guru berhalangan masuk, maka siswa secara mandiri melaksanakan kegiatan tersebut dengan dipimpin salah satu siswa. Hanya saja beberapa siswa masih ada yang bisa dikatakan belum mandiri secara emosional

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Normiani, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 30 Juli 2024.

mereka menunggu perintah dari kepala madrasah ataupun guru baru mereka masuk ke aula.

Sesuai hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa siswa Madrasah Aliyah bisa dikatakan sudah mandiri secara emosional, namun masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengendalikan dan mengolah emosinya agar menjadi emosi yang positif bukan emosi yang negatif. Siswa sudah banyak yang mandiri secara emosional terutama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, hanya beberapa siswa yang masih memerlukan perintah dan arahan dari kepala madrasah dan guru.

b) Kemandirian Tingkah Laku

Kemandirian tingkah laku yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung dengan orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Secara singkat dapat kita pahami bahwa kemandirian tingkah laku adalah mandiri dalam hal bertindak tanpa adanya dorongan atau pengaruh orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Normiani beliau mengatakan bahwa:

“Siswa Madrasah Aliyah sudah bisa dikatakan mandiri dalam hal tingkah laku karena mereka sudah bisa memikirkan antara yang baik dan tidak baik, contohnya saja ketika kegiatan keagamaan siswa sudah bisa dikatakan mandiri dan melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat zuhur berjamaah, pembacaan sholawat dan zikir di aula dan kegiatan lainnya. Siswa sudah bisa melaksanakannya sendiri secara mandiri dengan kesadaran diri, namun masih ada beberapa siswa yang masih perlu arahan,

ya karna memang tugas guru memberikan bimbingan dan arahan sekalipun siswa sudah mandiri.”¹⁰³

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ubudiyah pada saat kegiatan keagamaan sebagaimana yang dijelaskan ibu Normiani siswa sudah dapat dikatakan mandiri secara tingkah laku, banyak siswa yang memang sudah dapat memikirkan mana yang baik mana yang tidak. Pada saat kegiatan keagamaan kegiatan muhadharoh dan pembacaan sholawat zikir siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan mandiri, masuk ke aula ketika lonceng berbunyi, dan mandiri dengan keberanian maju untuk muhadharoh dan dilihat dengan banyak siswa lainnya, itu berarti kegiatan keagamaan juga melatih kepercayaan diri siswa serta kemandiriannya.

Sesuai hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah sudah bisa dikatakan mandiri terlebih pada kegiatan keagamaan terlebih kegiatan keagamaan juga melatih kepercayaan diri siswa dan membangun kemandirian siswa, namun masih ada beberapa siswa yang masih perlu bimbingan dan arahan mengingat tugas guru sebagai pembimbing siswa agar menjadi siswa yang berakhlak mulia maka meskipun siswa sudah mandiri guru tetap memberikan arahan terhadap siswa.

c) Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai yakni kemampuan dalam memakai seperangkat prinsip tentang benar atau salah tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting. Pada

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Normiani, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 30 Juli 2024.

mandiri nilai siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah diharapkan mampu untuk membedakan, mengetahui dan menerapkan nilai-nilai yang baik. Memikirkan hal yang kiranya baik dan hal yang salah, yang baik dan benar untuk dilakukan dan yang tidak baik dan salah.

Sebagaimana wawancara dengan ibu Normiani beliau mengatakan bahwa:

“Siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah ini sejauh yang ibu lihat mereka bisa dikatakan mampu mandiri dalam hal nilai, memikirkan yang baik dan tidak, yang benar dan salah. Contohnya saja pada kegiatan keagamaan sholat zuhur berjamaah sebagian besar dari mereka melaksanakannya ketika sudah masuk waktu zuhur, ketika ada teman yang mengajak tidak melaksanakan mereka bisa menolak hal tersebut karena mereka tahu itu perbuatan yang tidak baik. Tapi masih ada saja yang terpengaruh dan belum bisa memikirkan yang mana baik dan tidak sehingga mereka ikut-ikutan teman karena memang benar teman ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa.”¹⁰⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan dimadrasah aliyah sebagaimana kemandirian emosional dan tingkah laku siswa juga dapat dikatakan mandiri secara nilai. Nilai disini ialah nilai-nilai kebaikan, siswa sudah dapat memikirkan mana yang baik dan mana yang tidak. Dengan kegiatan keagamaan berfungsi juga untuk menerapkan kemandirian nilai, contoh pada saat sholat zuhur berjamaah di aula siswa baik laki-laki maupun perempuan melaksanakannya meski beberapa dan bisa dikatakan masih banyak siswa yang tidak melaksanakannya bahkan mereka memilih pergi dan duduk di warung, tetapi tak sedikit pula siswa yang tidak terpengaruh dengan perbuatan temannya tersebut karna dia tahu bahwa itu adalah perbuatan yang tidak baik.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Normiani, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 30 Juli 2024.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah sebagian besar sudah menerapkan nilai kemandirian yang salah satunya adalah mandiri nilai artinya siswa sudah mampu membedakan mana yang baik dan tidak, yang benar dan salah, namun masih ada beberapa siswa yang masih memerlukan arahan dan bimbingan sebagaimana kemandirian emosional dan tingkah laku.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kemandirian ini sangat berperan penting dalam penerapan nilai kemandirian siswa baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam penelitian ini akan dipaparkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kemandirian yaitu pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan masyarakat sebagai berikut:

a) Pola Asuh Orang Tua

Faktor yang kedua adalah pola asuh yang diterapkan orangtua sedikit banyak akan memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak. Orangtua yang terlalu protektif menjadikan anak memiliki kemandirian yang tidak optimal. Orang tua yang terlalu memanjakan anak di rumah juga akan mempengaruhi kemandirian anak baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan bapa Zaini beliau mengatakan bahwa:

“Kemandirian siswa ini sebenarnya juga sangat dipengaruhi oleh orang tuanya di rumah, bisa karena keturunan maupun kebiasaan orang tua di rumah yang kemudian menjadi contoh bagi anak dan diikutinya. Contohnya misalnya sholat apabila orang tuanya tidak memerintahkan maka anak dirumah tidak melaksanakannya secara mandiri atau menunggu

perintah orang tuanya dulu, jadi sebenarnya kemandirian ini juga sangat berkaitan dengan nilai religius siswa dan disiplin siswa.”¹⁰⁵

Begitupun wawancara dengan ibu Normiani beliau menjelaskan bahwa:

“Kemandirian siswa ini banyak mempengaruhinya menurut ibu salah satunya iya pola asuh orang tuanya di rumah, apabila orang tua nya membiasakan anak mandiri di rumah maka kebiasaan itu juga akan terbawa ke lingkungan sekolah.”¹⁰⁶

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap kemandirian siswa, menentukan siswa itu akan menjadi anak yang seperti apa, dengan membiasakan anak mandiri ketika dirumah maka di lingkungan sekolah pun siswa akan mandiri sehingga memudahkan guru memberikan bimbingan dan arahan dalam penerapan nilai kemandirian.

Begitupun dengan wawancara ibu Hamidah beliau juga menjelaskan bahwa:

“Siswa ini sebenarnya mudah saja untuk di bimbing dan di arahkan terlebih pada siswa Madrasah Aliyah yang mana siswa se usia mereka sudah bisa dibilang dewasa atau *beakal lah ibaratnya tu* cuma peran orang tua dan pola asuh orang tua juga sangat penting dalam membantu penerapan nilai kemandirian pada diri siswa terlebih pada penerapan nilai religius yang kemudian juga akan berdampak pada disiplin, dan kemandiriannya.”¹⁰⁷

Sesuai hasil wawancara di atas juga dapat dipahami bahwa menurut ibu Hamidah penerapan nilai religius akan berdampak pula pada penerapan nilai disiplin dan kemandirian siswa, maka dari itu pola asuh orang tua di rumah juga

¹⁰⁵ Wawancara dengan bapa Zaini, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 02 Agustus 2024

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Normiani, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 02 Agustus 2024

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Hamidah, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 02 Agustus 2024

diharapkan dapat membantu dalam penerapan nilai kemandirian siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah melalui kegiatan keagamaan.

b) Sistem Pendidikan di Sekolah

Faktor yang ketiga yaitu sistem pendidikan di sekolah, siswa menghabiskan waktu di sekolah sebagai anggota masyarakat kecil memiliki tugas-tugas yang harus diselesaikan, berinteraksi sosial di sekolah dengan bermacam guru dan teman sebaya yang berasal dari latar belakang sosial dan etnis dan mematuhi peraturan yang berlaku. Pengalaman dalam kehidupan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan identitas siswa, keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, interaksi sosial dan batasan mengenai hal yang benar dan salah.

Sebagaimana wawancara dengan ibu Normiani beliau menjelaskan bahwa:

“Sistem pendidikan di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sangat menekankan pada siswa untuk menerapkan nilai religius, disiplin dan kemandirian mengingat Madrasah Aliyah Ubudiyah ini merupakan lingkup Pondok Pesantren yang mana nilai keagamaan sangat dijunjung tinggi melalui berbagai kegiatan keagamaannya yang bertujuan menjadikan santri dan santriwati yang beragama dan berakhlak mulia.”¹⁰⁸

Sesuai hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa sebagai sekolah yang berada dalam lingkup Pondok Pesantren, Madrasah Aliyah Ubudiyah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang baik untuk diterapkan siswa agar menjadi siswa yang beragama dan berakhlak mulia, semua itu di lakukan melalui kegiatan keagamaan sehari-hari yang di ikuti siswa guna menerapkan nilai religius, disiplin serta kemandirian siswa.

¹⁰⁸ Wawancara dengan ibu Normiani, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 06 Agustus 2024

c) **Sistem Kehidupan di Masyarakat**

Sistem kehidupan masyarakat di sini dapat dipahami bagaimana siswa bersosialisasi di masyarakat seperti dilingkungan tempat tinggalnya. Kehidupan masyarakat juga berpengaruh terhadap kemandirian siswa. Kehidupan masyarakat terlebih pada sekitar rumah siswa maupun masyarakat sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi kemandirian siswa.

Sebagaimana wawancara dengan ibu Normiani beliau menjelaskan bahwa:

“Di lingkungan masyarakat juga menjadi pengaruh dalam kemandirian siswa, baik lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal maupun lingkungan masyarakat sekitar sekolah, contohnya apabila sistem kehidupan di masyarakat terbiasa menerapkan akhlak yang baik dan mengajarkan untuk mandiri maka otomatis anak juga akan terbiasa dengan sistem kehidupan masyarakat yang seperti itu.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami sistem kehidupan masyarakat menjadi faktor yang mempengaruhi penerapan nilai kemandirian siswa terlebih bagaimana tingkah laku masyarakat sekitar yang menjadi contoh bagi siswa untuk menerapkan nilai kemandirian yang juga berkaitan dengan penerapan nilai religius dan disiplin.

d. **Data Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut**

Kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati menjadi ciri khas sebuah Madrasah terlebih yang berada di dalam lingkup Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Ubudiyah, maka sudah jelas dalam kegiatan sehari-hari pun pasti ada kegiatan keagamaan seperti ibadah rutin yaitu sholat zuhur

¹⁰⁹ Wawancara dengan ibu Normiani, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 06 Agustus 2024

berjamaah, kemudian kegiatan keagamaan rutin lainnya yaitu kegiatan muhadharoh di aula sekaligus pembacaan sholawat dan zikir, tadarus Al-Quran dan kegiatan lainnya yang bersifat kegiatan tahunan, sedangkan pada data yang akan di paparkan pada penelitian ini adalah kegiatan keagamaan yang rutin sehari-hari dilaksanakan oleh siswa Madrasah Aliyah sebagai berikut:

1) Sholat Zuhur Berjamaah

Sholat Zuhur berjamaah merupakan salah satu kegiatan rutin keagamaan yang setiap hari dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ubudiyah, pada saat lonceng berbunyi seluruh siswa diharapkan segera mengambil air wudhu dan menuju ke ruang aula.

Sebagaimana wawancara dengan ibu Normiani beliau menjelaskan bahwa:

“Sholat zuhur berjamaah juga dilaksanakan setiap hari oleh siswa, semua siswa harus melaksanakan karena sholat itu kewajiban, dengan melaksanakan sholat Zuhur maka siswa ini berarti sudah menerapkan nilai religius, kemudian di susul dengan disiplin dan mandiri. Biasanya kepala madrasah dan guru memerintahkan siswa sholat di sekolah karena jika menunggu waktu pulang sekolah jam 3 sudah lelah belum tentu lagi dilaksanakan sholat itu, jadi lebih baik mengerjakannya di sekolah sehingga pas sudah pulang kerumah tenang karena sudah sholat zuhur.”¹¹⁰

Sesuai dengan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya sholat zuhur berjamaah dapat membantu penerapan nilai religius siswa, apabila nilai religius tersebut sudah diterapkan siswa melalui kegiatan keagamaan yang ada, maka siswa juga akan terbiasa disiplin dan mandiri.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Normiani, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 06 Agustus 2024.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati siswa pada waktu zuhur tiba sekitar pukul 12.30 WITA aktivitas belajar mengajar di istirahatkan dan siswa segera mengambil air wudhu dan ke aula untuk sholat berjamaah baik laki-laki maupun perempuan, bagi siswi diperintahkan membawa mukena masing-masing untuk melaksanakan sholat zuhur berjamaah dan bagi yang tidak membawa mukena bisa meminjam milik teman dan sholat secara bergantian. Sholat zuhur biasa dilaksanakan yang menjadi imam biasanya dari siswa itu sendiri yang secara bergantian tetapi terkadang kepala madrasah atau guru juga bisa menjadi imam. Dengan melaksanakan sholat zuhur berjamaah maka siswa berarti menerapkan nilai ibadah dan nilai akhlak termasuk akhlak kepada Allah. Bukan hanya nilai ibadah dan akhlak tetapi kedisiplinan dan kemandirian juga siswa terapkan.

Di samping sudah banyaknya siswa yang ikut melaksanakan sholat zuhur berjamaah masih ada terlihat beberapa siswa yang tidak mengikuti sholat zuhur berjamaah, masih ada yang duduk-duduk di warung atau bahkan hanya berdiam di kelas tidak kemana-mana sampai jam masuk berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan sholat zuhur berjamaah rutin dilaksanakan ketika masuk waktu zuhur dan seluruh siswa diperintahkan untuk melaksanakannya karena mengingat jam pulang sekolah sudah mendekati masuk waktu sholat ashar terlebih bagi yang rumahnya jauh maka sangat lebih baik untuk melaksanakan sholat di sekolah, akan tetapi masih ada saja beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Pelaksanaan sholat Zuhur berjamaah tidak hanya sekadar

rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak, meningkatkan spiritualitas, dan memperkuat hubungan sosial di lingkungan masyarakat.

2) Kegiatan Muhadharoh

Muhadharoh atau yang biasa disebut dengan ceramah singkat biasa dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ubudiyah pada hari senin setiap dua minggu sekali yang sekaligus kegiatan pembacaan sholawat dan zikir, muhadharoh biasanya dijadwalkan bergantian setiap kelas yang mendapat giliran akan menunjuk satu orang perwakilan kelasnya untuk maju menyampaikan muhadharoh.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Normiani beliau menjelaskan bahwa:

“Kegiatan keagamaan di sekolah ini salah satunya muhadharoh dihari senin, yang mana pada kegiatan muhadharoh itu mengajarkan siswa untuk bisa menyampaikan suatu pesan yang dapat diambil kesimpulan dan pelajaran atau bahkan ilmu baru bagi teman-teman yang belum mengetahui. Muhadharoh biasanya siswa menyampaikan ceramah singkat yang di dalamnya terdapat dalil Al-Quran maupun hadisnya sehingga lebih memperkuat apa yang disampaikannya.”¹¹¹

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya kegiatan muhadharoh dapat membantu dalam penerapan nilai religius, disiplin serta kemandirian karena dengan muhadharoh siswa menyampaikan pesan-pesan yang baik kepada siswa lainnya sehingga memupuk semangat untuk menerapkan nilai religiusnya, disiplin dan mandiri.

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Normiani, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 06 Agustus 2024.

Tabel. 4.4 Jadwal kegiatan muhadharoh di madrasah aliyah ubudiyah bati-bati yang peneliti ikuti*)

Hari/ Tanggal	Pengisi kegiatan muhadharoh	Materi
Senin, 29 Juli 2024	Siswa Kelas X dan XI	Adab kepada Guru dan Orang Tua
Senin, 6 Agustus 2024	Siswa Kelas XII	Kebersihan Sebagian dan Iman

*)Sumber data: Observasi peneliti di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

Dibawah ini beberapa foto kegiatan mudaharoh di Madrasah Aliyah Ubudiyah:



Gambar 4.1 Kegiatan Muhadharoh

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ubudiyah pada hari senin saat lonceng berbunyi pukul 07.30 WITA menandakan bahwa waktunya siswa masuk ke dalam aula untuk melaksanakan kegiatan muhadharoh serta pembacaan sholawat dan zikir para siswa berbondong-bondong berjalan menuju aula baik laki-laki maupun perempuan, semua siswa yang masuk ke ruang aula langsung duduk dengan rapi menunggu kegiatan dimulai. Siswa yang masuk ke ruang aula gabungan dari seluruh siswa Madrasah Aliyah dan Madrasah

Tsanawiyah. Ketika kegiatan muhadharoh dimulai pembawa acara akan memanggil satu persatu dari perwakilan kelas untuk maju ke depan aula untuk menyampaikan muhadharoh sesuai jadwal yang ditentukan. Siswa yang maju ke depan kelas adalah perwakilan kelas yang telah disepakati oleh warga kelas. Tema yang disampaikan dalam muhadharoh beragam tetapi yang pastinya menyangkut dengan akhlak yang baik dan dapat diambil hikmah dan pelajaran.

Berdasarkan observasi dilapangan ketika di dalam aula terlihat sebagian besar siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah mengikuti rangkaian kegiatan tersebut dengan baik dari awal hingga selesai, bagi siswa yang kebagian jadwal muhadharoh juga melaksanakan sesuai jadwalnya dengan keberanian dan kemandirian berdiri di depan aula menyampaikan muhadharohnya. Materi yang disampaikan pun tentunya yang memberikan pelajaran kepada siswa lainnya seperti adab, kebersihan dan lain sebagainya. Ketika kegiatan muhadharoh dilaksanakan semua siswa harus memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh temannya di depan dan mengambil pelajaran apa yang telah disampaikan. Begitupun kegiatan pembacaan sholawat dan zikir seluruh siswa hendaknya mengikuti kegiatan tersebut dengan baik dan khusyuk. Akan tetapi tidak sedikit siswa yang tidak mengikuti pembacaan sholawat dan zikir dan sibuk dengan dirinya sendiri atau bahkan sibuk mengobrol dengan teman.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati pada senin pagi setiap dua minggu sekali siswa melaksanakan kegiatan muhadharoh dan pembacaan sholawat dan zikir di ruang aula yang mana kegiatan itu diikuti oleh seluruh siswa Madrasah Aliyah

serta Madrasah Tsanawiyah. Sebagian besar siswa sudah dapat dikatakan mengikuti kegiatan tersebut dengan baik dan menerapkan nilai religius, disiplin dan mandiri tetapi tidak sedikit pula siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan baik.

3) Pembacaan Sholawat dan Zikir

Kegiatan keagamaan rutin sehari-hari selain yang dijelaskan di atas maka ada pula pembacaan sholawat dan zikir yang mana kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan kegiatan muhadharoh di aula.

Berdasarkan wawancara dengan bapa Zaini beliau menjelaskan bahwa:

”Setiap hari senin dua minggu sekali siswa masuk ke dalam aula untuk melaksanakan kegiatan pembacaan sholawat dan zikir sekaligus muhadharoh, tujuan pembacaan sholawat dan zikir ini supaya siswa terbiasa mengingat Allah dan bersholawat kepada Nabi serta menumbuhkan cinta kepada Nabi Muhammad saw.”¹¹²

Senada dengan wawancara dengan ibu Hamidah beliau juga menjelaskan:

“Pembacaan sholawat dan zikir juga biasa ibu terapkan bukan hanya ketika kegiatan di aula tetapi di dalam kelas pun ibu biasa mengajarkan sholawat dan zikir agar siswa itu terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat yang baik serta mengingat Allah dan cinta kepada Nabi Muhammad saw melalui sholawat.”¹¹³

Sesuai dengan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembacaan sholawat dan zikir juga sangat penting dibiasakan agar siswa selalu mengingat Allah swt. Dengan mengingat Allah dapat membantu siswa agar tidak melakukan yang tidak baik karena mereka tahu ada Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha

¹¹² Wawancara dengan bapa Zaini, guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 06 Agustus 2024.

¹¹³ Wawancara dengan ibu Hamidah, guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 06 Agustus 2024.

Melihat. Sholawat pun begitu agar menunbuhkan cinta kepada Nabi Muhammad saw dihati siswa sehingga meneladani perbuatan Rasulullah sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan pelajari.



Gambar 4.2 Kegiatan Pembacaan Sholawat dan Zikir

Dari hasil observasi pada hari senin pagi siswa diperintahkan memasuki ruang aula untuk melaksanakan pembacaan sholawat dan zikir yang mana kegiatan ini juga sekaligus dilaksanakan dengan kegiatan muhadharoh. Pada pukul 07.30 WITA lonceng berbunyi seluruh siswa segera memasuki ruang aula. Pada saat seluruh siswa sudah memasuki ruang aula dan duduk dengan rapi maka pembacaan sholawat dan zikir dimulai dan dipimpin oleh santri yang biasa memimpin pembacaan sholawat dan zikir diikuti dengan seluruh santri dan santriwati lainnya. Nilai yang terdapat dalam sholawta dan zikir ini termasuk kepada nilai ibadah dan akhlak kepada Allah swt. karena dengan mengikuti pembacaan sholawat dan zikir maka sudah termasuk kepada beribadah kepada Allah dan sebagai akhlak kita sebagai hamba dalam menyembah Allah swt.

Sebagaimana kegiatan muhadharoh siswa bisa dikatakan banyak yang sudah mengikuti kegiatan tersebut dengan baik hanya saja masih ada beberapa

yang berbicara, bercanda atau sibuk dengan dirinya sendiri. Hal itu karena banyaknya siswa karena gabungan siswa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah bersama-sama melaksanakan kegiatan tersebut di aula sehingga pengawasan guru terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati kegiatan pembacaan sholawat dan zikir terlihat mengandung nilai ibadah dan akhlak salah satunya akhlak kepada Allah swt. karena itu diharapkan siswa mengikuti rangkaian kegiatan tersebut dengan baik dan sungguh-sungguh. Pembacaan sholawat dan zikir memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi dalam kehidupan seorang Muslim. Selain sebagai bentuk ibadah, kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial, mental, dan spiritual, seperti mempererat hubungan antar sesama Muslim, menenangkan hati, dan meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah.

4) Kegiatan Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan tanpa ada ketentuan dan batas waktu, semua siswa diharapkan selalu membaca Al-Qur'an dimanapun dan kapanpun terlebih ketika ada waktu kosong maka siswa melaksanakan tadarus baik secara bersama maupun individu, karena setiap di akhir semester setiap kelas diharuskan melaksanakan kegiatan khataman Al-Qur'an secara bersama-sama

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hamidah beliau menjelaskan bahwa:

”Kegiatan tadarus Al-Qur'an terkadang bisa dilaksanakan di aula secara bersama-sama sebelum siswa memulai kegiatan pembelajaran kitab di aula. Sedangkan tadarus selain di aula bisa dilakukan di kelas ketika waktu luang

maupun di rumah per individu tidak secara bersama-sama biasanya masing-masing siswa tergantung siswa sendiri.”¹¹⁴

Begitupun wawancara dengan siswa bernama Zakina, dia menjelaskan bahwa:

“Kami biasanya tadarus al-qur’an ketika hari jumat sebelum pembelajaran kitab dengan bapa Rahmad, selain itu kami juga tadarus ketika waktu luang, karena saya sendiri menyadari bahwa dengan membaca al-qur’an itu membuat hati jadi tenang dan pelajaran jadi lebih mudah untuk diserap dan dipahami, itu mungkin karena berkat membaca al-qur’an itu tadi meskipun hanya beberapa ayat.”¹¹⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan Tadarus Al-Qur’an sebagai kegiatan yang juga wajib untuk dilaksanakan namun secara individu di kelas masing-masing sesuai dengan kemampuan siswa, untuk tadarus Al-Qur’an di aula juga ada sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran kitab.



Gambar 4.3 Kegiatan Tadarus Al-Qur’an di Aula

Berdasarkan observasi yang dilakukan kegiatan tadarus Al-Qur’an pada hari jumat pagi di aula pada pukul 07.30 sebelum memulai pembelajaran kitab

¹¹⁴ Wawancara dengan ibu Hamidah, guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 06 Agustus 2024.

¹¹⁵ Wawancara dengan Zakina Essenza, Siswa kelas XII Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 06 Agustus 2024.

semua siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah dari kelas X hingga kelas XII mereka semua masuk ke ruang aula dengan membawa Al-Qur'an masing-masing beserta kitab yang akan dipelajari ke aula terkecuali perempuan yang berhalangan maka tidak membawa Al-Qur'an tetapi tetap mengikuti kegiatan tersebut dengan baik. Seluruh siswa membaca Al-Qur'an secara masing-masing sampai waktu yang ditentukan dan diawasi oleh bapak kepala Madrasah karena beliau yang akan mengajar pembelajaran kitab. Setelah tadarus selesai maka selanjutnya adalah pembelajaran kitab oleh bapak kepala madrasah. Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini juga mengandung nilai ibadah karena bacaan al-qur'an itu apabila kita membacanya akan bernilai ibadah dan juga masuk kepada nilai akhlak kepada Allah swt. Tadarus Al-Qur'an bukan hanya sekedar membaca ayat-ayat suci, tetapi juga merupakan sarana untuk memperdalam pemahaman ajaran Islam, mempererat hubungan sosial, serta melatih disiplin dan kemandirian. Melalui kegiatan ini, seseorang dapat meningkatkan kualitas ibadahnya dan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ubudiyah kegiatan keagamaan tadarus al-qur'an merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada hari jumat pagi dan diikuti seluruh siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah dari kelas X hingga kelas XII. Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menerapkan nilai religius, disiplin serta mandiri. Selain itu membaca Al-Qur'an juga banyak memiliki keutamaan salah satunya dimudahkan dalam menyerap pembelajaran dan siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah mengikuti kegiatan tersebut dengan baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai Religius, Disiplin dan Kemandirian melalui Kegiatan Keagamaan

Penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati tentu ada yang namanya faktor pendukung serta faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan faktor-faktor yang membantu untuk terlaksananya kegiatan keagamaan dan dapat membantu siswa dalam menerapkan nilai religius, disiplin dan kemandirian. Sedangkan faktor penghambat merupakan beberapa faktor yang menjadi penghambat sehingga penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian tidak berjalan lancar. Di bawah ini akan dipaparkan data mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Penerapan Nilai Religius, Disiplin dan Kemandirian

1) Faktor Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, karena mengingat peran pendidik sebagai orang tua di sekolah yang berkewajiban untuk membimbing, mendidik serta mengarahkan siswa kepada kebaikan guna menjadikan siswa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Berdasarkan wawancara dengan bapa Zaini beliau menjelaskan bahwa:

“Faktor pendukung dalam penerapan nilai religius di Madrasah Aliyah Ubudiyah yaitu adanya kerjasama semua guru dalam membimbing, mendidik dan memberikan pemahaman mengenai penerapan nilai religius,

disiplin dan kemandirian tersebut, terutama tentang akhlak dan ittiba kepada Rasulullah saw. Bukan hanya tentang akhlak dan ittiba akan tetapi menumbuhkan kesadaran siswa akan pendidikan agama dengan dilaksanakannya kegiatan keagamaan untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai religius, disiplin dan mandiri pada diri siswa sehingga dapat diterapkannya.”¹¹⁶

Begitupun wawancara dengan ibu Normiani beliau juga menjelaskan

bahwa:

“Sebenarnya dengan adanya kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah ini, bertujuan agar siswa menerapkan nilai religius, disiplin dan kemandirian karena ketiga nilai itu saling berkaitan saja, contohnya apabila siswa menerapkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan seperti mengikuti kegiatan muhadharoh di aula, maka dia sudah menerapkan nilai religius, apabila siswa masuk ke aula tepat waktu dan mengikuti rangkaian kegiatan maka dia disiplin, kemudian apabila siswa itu sudah sadar akan kewajibannya mengikuti kegiatan keagamaan kemudian dia masuk aula tanpa harus disuruh guru dan di datangi ke kelas supaya masuk aula maka dia sudah menerapkan nilai mandiri.”¹¹⁷

Begitupun juga wawancara dengan salah satu siswa dia mengatakan

bahwa:

“Di Madrasah Aliyah Ubudiyah ini saya banyak di ajarkan tentang nilai-nilai yang baik yang harus di terapkan baik melalui kegiatan keagamaan maupun ketika kegiatan pembelajaran di kelas, bapak dan ibu guru selalu memberikan nasihat, bimbingan dan arahan kepada kami untuk menerapkan nilai religius, disiplin dan kemandirian terutama pada saat kegiatan keagamaan.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor pendidik merupakan salah satu faktor pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah pendidik yang

¹¹⁶ Wawancara dengan bapa Zaini, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 06 Agustus 2024.

¹¹⁷ Wawancara dengan ibu Normiani, Guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 06 Agustus 2024.

¹¹⁸ Wawancara dengan Nurhilya, Siswa kelas X Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 07 Agustus 2024.

membimbing, mendidik serta mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang baik di sekolah. Dengan begitu siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah diharapkan menjadi siswa yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia yang tercermin melalui perilakunya.

Pendidik selalu memberikan nasihat, arahan dan bimbingan agar siswa menerapkan nilai-nilai yang baik bukan hanya pada saat di sekolah tetapi juga ketika berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Ubudiyah terlihat memang benar faktor pendidik menjadi pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian. Karena peran guru di sekolah yang setiap hari selalu mengingatkan, membimbing serta mengarahkan siswa, memberikan contoh keteladanan dan pembiasaan yang baik pada siswa sehingga dapat diikuti oleh siswa. Guru tidak pernah lelah dan berhenti untuk terus menasihati dan mengarahkan siswa meski siswa masih ada saja yang tidak melaksanakan arahan guru seperti kegiatan keagamaan dan lain sebagainya.

2) Faktor Peserta Didik

Faktor peserta didik juga menjadi pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin, dan kemandirian karena siswa juga akan menentukan ingin menjadi anak yang seperti apa kedepannya, maka dengan kesadarannya dan dorongan hati nurani siswa mampu menerapkan nilai religius, disiplin dan kemandirian dengan sendirinya yang kemudian diarahkan oleh orang tua di rumah serta pendidik di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Normiani beliau menjelaskan bahwa:

”Menurut ibu siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah ini sudah menyadari akan pentingnya menerapkan nilai religius, disiplin dan kemandirian. Sehingga mereka melaksanakan dan mengikuti kegiatan keagamaan, ketika mengetahui jadwal dan waktunya kegiatan keagamaan seperti masuk ke aula siswa langsung bersiap-siap berjalan menuju aula. Itu sudah termasuk menerapkan nilai religius yang kemudian di iringi dengan disiplin dan mandiri.”¹¹⁹

Begitupun dengan wawancara siswa di Madrasah Aliyah dia mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah saya pribadi selalu mengikuti dan melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah ini seperti sholat zuhur berjamaah, tadarus Al-Quran, kegiatan muhadharoh, serta pembacaan sholawat dan zikir karena saya menyadari kewajiban saya sebagai seorang muslim dan seorang santriwati. Sehingga dengan terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut membantu melatih saya untuk menerapkan nilai religius dan terbiasa disiplin dan mandiri.”¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian tidak akan berjalan lancar apabila tidak adanya kesadaran serta dorongan hati nurani siswa yang mengarahkan kepada perbuatan-perbuatan baik. Dengan dorongan hati nurani siswa akan dengan mudah menerapkan nilai-nilai yang baik terlebih ditambah adanya bimbingan dan arahan dari orang tua serta guru di sekolah.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Ubudiyah siswa sudah dapat dikatakan menerapkan nilai religius, disiplin dan kemandirian

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Normiani, guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 06 Agustus 2024.

¹²⁰ Wawancara dengan siswa Retno Sujarwanti Hidayat, siswa kelas X Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 07 Agustus 2024

melalui kegiatan keagamaan, hal itu karena adanya kesadaran dalam diri siswa serta dorongan hati nurani untuk melaksnakannya karena ingat akan kewajibannya. Siswa pada waktu kegiatan keagamaan seperti pada waktu sholat zuhur berjamaah, kegiatan muhadharoh dan pembacaan sholawat dan zikir ketika lonceng berbunyi siswa segera berjalan menuju ke ruang aula, hal tersebut mencerminkan siswa sudah menerapkan nilai religius, disiplin dan mandiri.

Siswa melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada sebagaimana mestinya meski masih terlihat ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik dan memang masih memerlukan bimbingan dan arahan terus-menerus dari guru serta nasihat agar menjadi lebih baik.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di sekolah juga bisa menjadi pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian. Sarana prasarana di Madrasah Aliyah Ubudiyah menjadi penunjang dan memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan keagamaan guna dapat menerapkan nilai religius, disiplin dan kemandirian.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Normiani beliau menjelaskan bahwa:

“Selain faktor peserta didik, sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai di sekolah ini menjadikan terlaksananya kegiatan keagamaan seperti sholat zuhur berjamaah, muhadharoh, pembacaan sholawat dan zikir yang mana

kegiatan itu mampu membantu siswa dalam penerapan nilai religiusnya sekaligus penerapan disiplin dan kemandiriannya.”¹²¹

Sesuai dengan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana di sekolah menjadi faktor pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang dapat membantu menunjang terlaksananya kegiatan keagamaan siswa yang bertujuan agar siswa menerapkan nilai religius, disiplin dan mandiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ubudiyah dari segi sarana dan prasarana sudah memadai untuk menunjang berbagai kegiatan salah satunya kegiatan keagamaan guna menanamkan dan menerapkan nilai religius, disiplin dan mandiri pada siswa, seperti adanya ruang aula untuk terlaksananya kegiatan keagamaan dan pembelajaran lainnya, serta sarana dan prasarana lainnya yang menjadi penunjang kelancaran penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian pada siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah.

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati. Lingkungan adalah tempat dimana siswa banyak berinteraksi di dalamnya yang mempengaruhi perilaku dan karakter siswa, lingkungan

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Normiani, guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 07 Agustus 2024.

sebenarnya dapat menjadi faktor pendukung dapat pula menjadi faktor penghambat.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Normiani beliau menjelaskan bahwa:

“Lingkungan sangat mempengaruhi penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa. Lingkungan ini sebenarnya bisa menjadi pendukung bisa juga penghambat. Contohnya saja teman, apabila siswa itu berteman dengan teman yang baik maka dia akan ikut baik. Begitupun lingkungan keluarganya apabila di rumah dia dibiasakan dan diajari untuk menerapkan nilai religius, disiplin dan mandiri, maka di sekolah pun anak itu akan menerapkan nilai-nilai tersebut terlebih guru-guru juga mendidik dan mengarahkannya menerapkan nilai tersebut.”¹²²

Begitupun wawancara dengan siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah dia mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah teman-teman saya di sini terutama teman dekat sudah sama-sama dan saling mengajak kepada kebaikan, kami biasanya sholat zuhur berjamaah di aula secara bersama-sama apabila sudah masuk waktu sholat. Apabila di antara kami ada yang berhalangan untuk sholat, maka saya tetap melaksanakan sholat meskipun tidak bersama dengan teman.”¹²³

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor lingkungan pertemanan menjadi faktor pendukung dalam penerapan nilai kemandirian tak lepas dari lingkungan keluarga juga yang membiasakan anak untuk mandiri terumata pada kegiatan keagamaan sehingga dengan itu semua siswa terbiasa menerapkan nilai kemandirian di sekolah dan tidak bergantung dengan teman.

¹²² Wawancara dengan Ibu Normiani, guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 07 Agustus 2024

¹²³ Wawancara dengan siswa Nurhilya, siswa kelas X Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 07 Agustus 2024

3. Faktor Penghambat Penerapan Nilai Religius, Disiplin dan Kemandirian

a. Faktor Orang Tua

Pola asuh orang tua di rumah sangat menentukan kepribadian siswa, kurangnya peran orang tua dalam menanamkan nilai religius, disiplin dan mandiri pada diri anak. Dalam hal ini pola asuh menjadi hal yang paling utama bagi pembentukan karakter anak. Namun terkadang orang tua menerapkan pola asuh yang keliru. Orang tua yang menguasai pola asuh yang benar pasti akan sanggup meningkatkan karakter anak pada kematangan moral serta karakternya.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Normiani beliau menjelaskan bahwa:

“Peran pola asuh orang tuanya di rumah sangat penting dalam menanamkan nilai religius, disiplin dan mandiri siswa. Terkadang ada orang tua yang tidak terlalu peduli dengan perkembangan dan pembentukan karakter anaknya jadi anak itu *dilihat akan haja* oleh orang tuanya. Jadi usaha guru di sekolah ini kurang maksimal dalam menanamkan nilai religius, disiplin mandiri kepada siswa karena tidak adanya dukungan atau bantuan dari orang tuanya ketika di rumah.”¹²⁴

Hal senada juga di jelaskan oleh ibu Hamidah beliau menjelaskan bahwa:

” Tugas kami ketika di sekolah adalah mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa supaya menjadi siswa yang baik, selebihnya faktor yang pentingnya adalah *kuitannya di rumah* atau lingkungan keluarganya. Apabila dari orang tuanya dan keluarga sudah menerapkan nilai-nilai yang baik maka anak itu akan terbiasa dan terbawa sampai ke lingkungan sekolah.”¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian adalah

¹²⁴ Wawancara dengan ibu Normiani, guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 06 Agustus 2024

¹²⁵ Wawancara dengan ibu Hamidah, guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 06 Agustus 2024

faktor orang tua, kurangnya peran pola asuh orang tua yang mungkin di sebabkan beberapa hal seperti minimnya pengetahuan orang tua, kesibukan orang tua atau bahkan masalah keluarga yang membuat peran orang tua di rumah tidak maksimal.

Orang tua dapat menjadi penghambat karena sebab-sebab di atas, karena orang tua juga tidak membiasakan anak untuk menerapkan nilai-nilai religius, sebenarnya dengan anak di biasakan untuk menerapkan nilai religius contohnya saja sholat tepat waktu, itu juga termasuk menerapkan nilai disiplin serta mandiri.

1) Faktor *Gadget* dan Tontonan

Gadget merupakan teknologi yang sangat canggih dan sangat maju di zaman sekarang ini, bisa dilihat *gadget* berada dimana-mana dan digenggam siapa saja, mulai dari anak kecil hingga dewasa. Bahkan *gadget* bisa dianggap segalanya karena dengan *gadget* orang-orang bisa mengakses segala sesuatu hanya dengan sentuhan mudah dan dalam waktu yang singkat. Dengan kemudahannya itu *gadget* juga memberikan dampak negatif apabila tidak digunakan dengan bijak.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Normiani beliau menjelaskan bahwa:

“Kebanyakan di zaman sekarang ini siswa itu mudah terpengaruh oleh *gadget* terlebih lagi tontonan, bisa dilihat zaman sekarang ada yang namanya *game online* yang mana di game itu ada kata-kata atau kalimat yang tidak baik dengan mudahnya siswa itu menirunya, sebenarnya *gadget* itu juga banyak manfaatnya apabila siswa itu menggunakannya dengan bijak contoh menggunakannya untuk belajar, menonton yang bagus-bagus seperti ceramah atau tontonan lainnya yang mengandung manfaat.”¹²⁶

¹²⁶ Wawancara dengan ibu Normiani, guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 06 Agustus 2024

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa juga ada pada gadget dan tontonan mereka, terlebih ketika siswa berada di rumah yang tidak adanya pengawasan dari guru maka orang tua lah yang sangat penting dalam pengawasan siswa, jika siswa tanpa pengawasan dan pengendalian diri maka akan berdampak yang tidak baik pula terhadap perkembangan karakternya.

2) Faktor Pendidik

Sebagaimana di atas faktor pendidik menjadi faktor pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian pada siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah nyatanya pendidik juga bisa menjadi faktor penghambat.

Berdasarkan wawancara dengan bapak kepala Madrasah KH. Rahmad Rodhiani beliau menjelaskan bahwa:

”Penghambat dari pendidik ini seperti misalnya kurangnya guru atau tidak hadirnya guru ke sekolah karena merasa tidak ada jadwal mengajar atau datang terlambat, padahal dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian pada siswa ini tugas semua guru dan memberikan contoh teladan yang baik dan diharapkan hendaknya guru-guru menyadari akan hal itu sehingga terjalin kerjasama semua guru.”¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor penghambat penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian ini salah satunya dari pendidik yang mana masih kurangnya pendidik karena ketidak hadirannya ke sekolah. Dan juga guru masih ada yang terlambat datang ke sekolah sehingga itu

¹²⁷ Wawancara dengan KH. Rahmad Rodhiani, S. Ag, Kepala Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 08 Agustus 2024

dapat menjadi contoh untuk siswa datang terlambat juga karena merasa gurunya pun ada yang datang terlambat.

3) Faktor Peserta Didik

Faktor peserta didik juga menjadi faktor penghambat di Madrasah Aliyah Ubudiyah, siswa dapat menjadi pendukung tetapi dapat pula menjadi penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian.

Berdasarkan wawancara dengan bapak kepala Madrasah KH. Rahmad Rodhiani beliau menjelaskan bahwa:

“Siswa sendiri juga bisa menjadi faktor penghambat penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan. Jika tidak adanya kesadaran siswa itu sendiri maka akan sulit untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, contohnya saja waktu kegiatan muhadharoh dan pembacaan sholawat zikir masih ada saja siswa yang tidak mengikuti itu karena kurangnya kesadaran siswa maka itu juga akan menjadi penghambat.”¹²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kesadaran peserta didik juga sangat penting dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan karena apabila tidak adanya kesadaran siswa maka akan sulit menerapkan nilai-nilai tersebut.

4) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana juga menjadi penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian pada siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah melalui kegiatan keagamaan karena kelengkapan dan ketersediaan sarana dan prasarana

¹²⁸ Wawancara dengan KH. Rahmad Rodhiani, S. Ag, Kepala Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 08 Agustus 2024

sangat berpengaruh terhadap kelancaran penerapan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan keagamaan.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Kepala Madrasah KH. Rahmad Rodhiani beliau menjelaskan:

“Sarana dan prasarana juga bisa menjadi pendukung maupun penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan mandiri siswa. Penghambat dari sarana dan prasarana seperti minimnya dana, kurangnya mikrofon dan pengeras suara, kurang dan rusaknya fasilitas alat kebersihan untuk membersihkan ruang atau tempat pelaksanaan kegiatan, maka itu juga salah satu penghambatnya.”¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana ada kalanya menjadi penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan. Hal itu terjadi karena minimnya atau ada kerusakan fasilitas yang tidak terduga untuk menunjang kegiatan keagamaan.

5) Faktor Lingkungan

Lingkungan sebagaimana dijelaskan pada faktor pendukung, lingkungan juga dapat menjadi penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa terlebih pada lingkungan pertemanan. Di lingkungan rumah atau sepermainan maupun di sekolah siswa tentu banyak berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain dan temannya. Lingkungan pertemanan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa.

¹²⁹ Wawancara dengan KH. Rahmad Rodhiani, S. Ag, Kepala Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 08 Agustus 2024

Sebagaimana wawancara dengan ibu Hamidah beliau menjelaskan bahwa:

“Siswa ini kan dia banyak berteman dengan berbagai macam karakter temannya, bisa saja temannya yang berada di sekolah adalah teman yang baik tetapi kita tidak tahu temannya dilingkungan rumah bagaimana, mungkin saja temannya sepermainannya yang memberikan dampak yang kurang baik terhadap karakter siswa ini atau bahkan temannya di sekolah, karena sebagai guru kami tidak bisa mengawasi secara penuh mengenai lingkungan pertemanan siswa terlebih pada saat sudah berada diluar sekolah. Guru hanya menghimbau dan menasihati siswa agar berhati-hati dalam memilih teman.”¹³⁰

Senada dengan wawancara dengan siswa bernama Firda Mutmainnah dia mengatakan:

“Saya sendiri menyadari bahwa teman ini sangat berpengaruh terhadap karakter saya, karena pengaruh teman bisa saja membuat kita ikut-ikutan dia yang tidak baik, jadi tergantung diri kitanya aja lagi yang bisa-bisa memilih teman, karena teman yang baik akan berpengaruh yang baik pula, teman yang tidak baik akan memberikan dampak yang kurang baik pula. Contohnya di kelas masih ada beberapa teman yang saya lihat tidak melaksanakan sholat zuhur berjamaah di aula ketika masuk waktu sholat dan mengajak temannya yang lain untuk tidak sholat, padahal setiap hari bapak dan ibu sudah mengingatkan dan menyuruh untuk melaksanakan sholat zuhur berjamaah di aula, bagi perempuan disuruh membawa mukena tetapi masih banyak yang tidak membawanya karena ikut-ikutan teman yang lain.”¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa lingkungan sangat mempengaruhi penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati terlebih lingkungan pertemanan yang mana teman ini yang sering berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa, sehingga dengan mudahnya memberikan pengaruh baik maupun buruk.

¹³⁰ Wawancara dengan ibu Hamidah, guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 06 Agustus 2024

¹³¹ Wawancara dengan Firda Mutmainnah, siswa kelas X di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 07 Agustus 2024

4. Solusi dalam Mengatasi Faktor Penghambat Penerapan Nilai Religius, Disiplin dan Kemandirian melalui Kegiatan Keagamaan

Di atas telah dipaparkan apa saja yang menjadi faktor pendukung serta penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian pada siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, maka dari penghambat tersebut di atas perlu adanya solusi dalam mengatasi faktor penghambat yang berupa faktor orang tua, *gadget* dan tontonan, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana serta lingkungan. Berikut ini akan dipaparkan solusi dalam mengatasi faktor penghambat tersebut sebagai berikut:

a. Solusi Faktor Orang Tua

Faktor orang tua merupakan penghambat dari faktor eksternal, diluar lingkungan sekolah namun tetap harus ditemukan solusi agar faktor orang tua ini dapat teratasi dan tidak menjadi penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa melalui kegiatan keagamaan.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Kepala Madrasah beliau menjelaskan bahwa:

“Solusi untuk faktor orang tua ini bisa dengan dilakukannya sosialisasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak contohnya pada saat pembagian raport hasil belajar siswa, guru menyampaikan beberapa hal kepada orang tua siswa mengenai perkembangan siswa di sekolah yang mana penghambat itu bisa berasal dari orang tuanya di rumah.”¹³²

Senada dengan wawancara dengan ibu Normiani beliau menjelaskan:

“Untuk mengatasi faktor penghambat dari orang tua ini bisa dengan cara menyampaikan kepada orang tua tentang perkembangan siswa di sekolah,

¹³² Wawancara dengan KH. Rahmad Rodhiani, S. Ag, Kepala Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 08 Agustus 2024.

agar orang tua juga dapat memikirkan solusi terhadap penghambat tersebut sehingga sekolah terbantu dengan adanya kerjasama dengan orang tua siswa.”¹³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala Madrasah serta guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah dapat dipahami bahwa solusi untuk mengatasi faktor penghambat penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian dari orang tua maka perlu adanya sosialisasi kepada orang tua, menyampaikan beberapa hambatan dan perkembangan siswa guna mengatasi faktor penghambat tersebut.

b. Solusi Faktor Gadget dan Tontonan

Faktor penghambat gadget dan tontonan juga merupakan berasal dari eksternal atau diluar dari lingkungan sekolah namun apabila tidak di atasi maka akan berdampak hingga ke lingkungan sekolah terhadap penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah beliau menjelaskan bahwa:

“Solusi dari penggunaan gadget dan tontonan siswa itu perlunya pengendalian siswa terhadap dirinya sendiri maupun dari orang tuanya di rumah, pentingnya peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakter siswa. Bukan hanya orang tua tetapi guru juga memberikan edukasi terhadap penggunaan gadget serta menjelaskan dampak dari gadget tersebut apabila tidak digunakan dengan bijak karena siswa ini mudah terpengaruh dengan apa yang dilihatnya terlebih tontonannya.”¹³⁴

Senada dengan wawancara ibu Normiani beliau juga menjelaskan:

“Siswa itu sebenarnya diharapkan adanya pengendalian diri dalam dirinya sehingga dapat membentengi dirinya dari perbuatan yang tidak baik yang

¹³³ Wawancara dengan ibu Normiani, guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 08 Agustus 2024.

¹³⁴ Wawancara dengan KH. Rahmad Rodhiani, S. Ag, Kepala Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 08 Agustus 2024.

dapat menjadi penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian. Tak lepas dari peran guru dan orang tua termasuk ibu sendiri juga selalu menasihati, mendidik, membimbing serta mengarahkan siswa agar menerapkan nilai-nilai karakter yang baik. Guru dan orang tua juga memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa agar dapat diikuti oleh siswa.”¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian adalah pengendalian diri baik siswa itu sendiri maupun guru. Karena jika tidak ada pengendalian diri siswa akan lebih mudah terombang-ambing dalam artian tidak ada tujuan. Peran guru dan orang tua sangat diperlukan dalam pengendalian siswa sebagai pengingat dan pembimbing bagi siswa.

c. Solusi Faktor Pendidik

Pendidik sebagaimana di atas dapat menjadi faktor pendukung dapat pula menjadi faktor penghambat. Dari penghambat faktor pendidik perlu adanya solusi untuk mengatasi hal tersebut agar penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa berjalan dengan baik dan seperti yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Kepala Madrasah beliau menjelaskan bahwa:

“Faktor pendidik ini untuk solusi mengatasinya dapat dilakukan dengan adanya kegiatan sosialisasi terhadap guru, mengingatkan akan kewajiban sebagai guru, pemberian motivasi kepada guru serta adanya rapat koordinasi

¹³⁵ Wawancara dengan ibu Normiani, guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 08 Agustus 2024.

antara kepala madrasah serta semua guru dalam mengatasi hal yang menjadi penghambat ini.”¹³⁶

Sesuai hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa solusi mengatasi penghambat dari faktor pendidik ini perlu adanya sosialisasi hingga rapat antara kepala madrasah serta semua guru guna menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi faktor penghambat penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa.

d. Solusi Faktor Peserta Didik

Peserta didik juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan. Penghambat yang di maksud adalah diri siswa itu sendiri. Hambatan dari faktor peserta didik itu sendiri pun perlu adanya solusi agar dapat mengatasi penghambat tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah beliau menjelaskan bahwa:

“Solusi mengatasi faktor penghambat dari peserta didik ini adalah dengan tidak bosan mengajari mereka, memotivasi agar selalu tumbuh kesadaran dan dapat menerapkan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan. Selain itu juga perlu adanya sosialisasi kepada siswa mengenai kegiatan keagamaan yang akan di laksanakan di Madrasah ini serta tujuannya, seperti melalui kegiatan Matsama (masa ta’aruf siswa madrasah) agar siswa mengetahui dan mendapatkan gambaran kegiatan apa saja yang ada di madrasah ini serta apa yang harus mereka lakukan.”¹³⁷

¹³⁶ Wawancara dengan KH. Rahmad Rodhiani, S. Ag, Kepala Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 08 Agustus 2024.

¹³⁷ Wawancara dengan KH. Rahmad Rodhiani, S. Ag, Kepala Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 08 Agustus 2024.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa solusi dalam mengatasi faktor penghambat dari peserta didik dengan cara mengejar mereka terus menerus tanpa pernah bosan agar karakter siswa itu terbentuk, memotivasi siswa agar tumbuh semangat dalam diri, serta memberikan sosialisasi kepada siswa mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah termasuk kegiatan keagamaan.

e. Solusi Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana juga terkadang dapat menjadi penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan karena sarana dan prasarana termasuk dalam penunjang kelancaran terlaksananya kegiatan keagamaan yang bertujuan menerapkan nilai religius, disiplin dan mandiri siswa. Maka dari itu perlu adanya solusi dalam mengatasi penghambat tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah beliau menjelaskan bahwa:

“Solusi dalam mengatasi faktor penghambat sarana dan prasarana ini yaitu menyediakan dana, anggaran, program sumbangan orang tua dan yayasan, serta pengadaan fasilitas atau pengadaan. Karena minimnya dana dapat menghambat penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan, dengan adanya dana sekolah dapat melengkapi dan membeli alat untuk keperluan yang digunakan pada kegiatan keagamaan seperti membeli alat kebersihan untuk membersihkan ruang dan tempat kegiatan keagamaan, dengan adanya dana juga dapat melakukan perbaikan apabila ada yang rusak dan memerlukan renovasi.”¹³⁸

¹³⁸ Wawancara dengan KH. Rahmad Rodhiani, S. Ag, Kepala Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 08 Agustus 2024.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa perlunya ketersediaan adalah yang paling utama dalam solusi mengatasi faktor penghambat sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati. Dengan adanya dana dapat melengkapi fasilitas sekolah guna kelancaran pelaksanaan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa.

f. Solusi Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga sebagaimana faktor-faktor lainnya dapat menjadi pendukung dapat juga menjadi penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah beliau menjelaskan bahwa:

“Solusinya untuk mengatasi faktor penghambat dari lingkungan ini bisa dengan cara mengajak semua siswa berpartisipasi terhadap kegiatan keagamaan, menasihati siswa agar menciptakan lingkungan yang kondusif, membina hubungan antar warga madrasah baik antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan kepala sekolah dan guru. Dengan hubungan yang baik akan mudah bagi sekolah menanamkan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa.”¹³⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa solusi mengatasi penghambat dari faktor lingkungan dengan cara membina hubungan baik antar warga sekolah, dengan hubungan yang baik maka apapun yang akan dilaksanakan di sekolah dan menjadi tujuan sekolah akan dengan mudah untuk ditanamkan dan

¹³⁹ Wawancara dengan KH. Rahmad Rodhiani, S. Ag, Kepala Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, 08 Agustus 2024.

diterapkan oleh siswa, termasuk menjaga lingkungan agar tetap kondusif dan nyaman.

C. Pembahasan

Penerapan nilai-nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan merupakan nilai yang sangat penting untuk diterapkan sebagai panduan, petunjuk dan motivasi dalam melakukan tindakan yang baik serta menjadi upaya agar terhindar dari perilaku yang tidak baik. Begitupun di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian sangat ditekankan melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter siswa yang baik. Kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah Aliyah Ubudiyah yang utama adalah kegiatan sehari-hari atau rutinan yang biasa dilakukan seperti kegiatan sholat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, muhadharoh serta kegiatan pembacaan sholawat dan zikir.

Penerapan nilai-nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati dilakukan dengan berbagai metode, selain metode juga adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai tersebut serta perlu adanya solusi dalam mengatasi faktor penghambat yang ada. Berikut akan dibahas lebih dalam mengenai penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati.

1. Data yang Berkenaan dengan Penerapan Nilai Religius, Disiplin dan Kemandirian melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

1) Penerapan Nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

a. Nilai Religius yang Diterapkan di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

Nilai-nilai religius yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ubudiyah ialah nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak dan disiplin serta keteladanan. Nilai-nilai itu yang akan menjadi cerminan siswa yang beragama dan berakhlak mulia.

(1) Nilai Ibadah

Salah satu nilai yang diterapkan di Madrasah Aliyah adalah nilai ibadah, ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Nilai ibadah juga terdapat dalam akhlak serta perilaku sehari-hari yang di dalamnya terkandung nilai ibadah.

Nilai ibadah yang ada di Madrasah Aliyah Ubudiyah adalah yang pastinya keimanan. Iman dapat diartikan keyakinan di dalam hati yang kemudian diterapkan dengan perbuatan. Dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah dapat membantu dalam menanamkan keimanan kepada siswa yang dengan itu diharapkan adanya penerapan nilai religius.

Sebagaimana hasil penelitian mengenai nilai religius yang diterapkan di madrasah aliyah yang salah satunya adalah nilai ibadah menurut peneliti memang benar nilai ibadah diterapkan di sekolah ini, yang mana kepala madrasah, guru

serta semua warga sekolah menyadari akan peran dan pentingnya ibadah terlebih mereka berada di lingkungan pondok pesantren. Kepala madrasah serta guru berupaya memberikan arahan serta bimbingan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai ibadah yang mencerminkan penerapan nilai religius, hal yang paling umum dilakukan adalah sholat zuhur berjamaah. Sholat zuhur merupakan nilai ibadah yang masuk kepada nilai religius, bukan hanya ibadah yang berkaitan langsung dengan Allah swt. Tetapi melalui akhlak yang baik yang didalamnya terdapat nilai ibadah, seperti membiasakan kebersihan, kerapian, tanggung jawab, sopan dan santun.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ubudiyah bahwa nilai ibadah mampu menjadikan siswa yang menerapkan nilai religius, menjadikan siswa yang beragama serta berakhlak mulia, pendekatan yang dilakukan ini adalah pembiasaan dan keteladanan, karena dengan pembiasaan serta keteladanan yang dicontohkan oleh warga sekolah seperti kepala madrasah dan guru maka akan memberikan dampak yang baik kepada perilaku siswa.

(2) Nilai Akhlak dan Disiplin

Nilai yang ketiga ialah nilai akhlak dan disiplin, di madrasah aliyah ubudiyah diterapkan nilai akhlak dan disiplin kepada siswa agar menjadikan siswa yang berakhlak mulia. Nilai akhlak juga mengarah kepada apa yang diajarkan oleh Rasulullah pada kebiasaan sehari-hari serta amalan-amalan ringan, mengajarkan untuk menghargai waktu dan menggunakan waktu sebaik-baiknya yang mana itu termasuk kepada penerapan nilai akhlak serta disiplin.

Di Madrasah Aliyah Ubudiyah nilai akhlak diterapkan dengan cara memberikan contoh serta nasihat mengenai akhlak-akhlak yang baik untuk dilakukan dan menjauhi akhlak yang buruk, akhlak yang baik seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa ketika hendak makan dan minum, makan dan minum sambil duduk tidak berdiri, masuk wc menggunakan kaki kiri dan keluar menggunakan kaki kanan, sopan santun, saling tolong menolong, menjaga kebersihan dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dengan baik.

Sebagaimana hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas di Madrasah Aliyah Ubudiyah sudah menerapkan nilai akhlak dan disiplin yang sebagaimana Rasulullah ajarkan, hampir semua siswa menerapkan nilai tersebut hanya saja masih ada beberapa siswa yang memerlukan nasihat, bimbingan dan arahan karena karakter siswa yang berbeda-beda dan itulah tugas kepala madrasah serta guru adalah mendidik dan mengarahkan siswa yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak paham menjadi paham serta yang awalnya tidak menerapkan menjadi terbiasa untuk menerapkan nilai-nilai yang baik.

(3) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan adalah nilai yang dapat ditiru siswa mengenai bagaimana seorang guru berakhlak sehingga dapat dijadikan contoh oleh siswanya. Nilai ini dapat dicontohkan melalui pengamalan religius guru seperti cara berpakaian, disiplin dalam beribadah, dan lain sebagainya.¹⁴⁰ Keteladanan juga merupakan

¹⁴⁰ Febria saputra dan Hilmiati, "Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui Pembiasaan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Balencong", *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 12, No. 1, (Juni 2020), 75.

satu hal yang sangat penting untuk diterapkan pada siswa di madrasah aliyah ubudiyah terlebih pada kegiatan keagamaan, kepala madrasah serta guru memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa agar diikuti dan diterapkan pula oleh siswa. Rasulullah juga menjadi teladan bagi umatnya dengan memberikan contoh-contoh yang baik.

Di Madrasah Aliyah Ubudiyah kepala madrasah serta guru memberikan teladan yang baik kepada siswa baik melalui kegiatan keagamaan maupun yang lainnya. Mereka memberikan contoh yang baik terkait perbuatan yang harus dilakukan seperti membiasakan melaksanakan sholat zuhur berjamaah ketika sudah masuk waktu sholat, membiasakan hidup bersih, membiasakan berdoa ketika memulai dan sesudah pembelajaran dan lain sebagainya. Hal itu dapat dijadikan teladan dan contoh yang baik bagi siswa di madrasah aliyah ubudiyah.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ubudiyah penerapan nilai keteladanan sudah dan pasti dilakukan oleh kepala sekolah beserta warga sekolah lainnya kepada siswa guna menerapkan nilai religius. Keteladanan yang dilakukan pun mengacu kepada akhlak dan keteladanan Rasulullah saw.

Nilai-nilai religius yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sesuai dengan yang dinyatakan oleh Faturrahman pada kajian teori yaitu nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak dan disiplin serta keteladanan.

b. Pendekatan dalam Penerapan Nilai Religius

1) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan dan pembinaan anak¹⁴¹ Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴² Pendekatan pembiasaan dapat didefinisikan sebagai pandangan atau cara dalam proses pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk terus menerapkan pengetahuan yang didapat, baik secara individu maupun kelompok, dalam kehidupan sehari-hari.

Di Madrasah Aliyah Ubudiyah digunakan pendekatan pembiasaan ada siswa melalui kegiatan keagamaan agar tertanam nilai religius dan diterapkan oleh siswa, pembiasaan yang biasa dilakukan adalah membiasakan melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada, bukan hanya kegiatan keagamaan tetapi kegiatan yang pastinya bermanfaat bagi siswa, kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan di madrasah aliyah dalam kehidupan sehari-hari adalah sholat zuhur berjamaah, sholat dan zikir, tadarus al-qur'an dan lain sebagainya. Dalam pendekatan pembiasaan ini kepala madrasah serta guru juga tak lupa selalu memberikan nasihat, bimbingan serta arahan kepada siswa.

¹⁴¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Auladfil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 60

¹⁴² Febria saputra dan Hilmiati, "Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui Pembiasaan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Balencong", *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 12, No. 1, (Juni 2020), 75.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ubudiyah pendekatan pembiasaan sudah berjalan dengan baik bukan hanya kepala madrasah tetapi guru serta warga sekolah lainnya juga turut serta berupaya memberikan teladan dan pembiasaan yang baik kepada siswa terlebih pada penerapan nilai religius melalui kegiatan keagamaan. Pendekatan pembiasaan yang diterapkan di madrasah aliyah ubudiyah ini semata-mata bukan hanya untuk penerapan nilai religius, tetapi berkaitan pula dengan kedisiplinan serta kemandirian siswa.

2) Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personil sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidik lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.¹⁴³ Dengan keteladanan guru secara langsung mengajarkan pendidikan akhlak kepada peserta didik mana yang baik untuk ditiru maupun juga sebaliknya mana yang tidak pantas untuk ditiru.¹⁴⁴

Pendekatan keteladanan yang biasa dilakukan di Madrasah Aliyah Ubudiyah adalah guru memberikan keteladanan mengenai disiplin dalam ibadah terutama pada waktu sholat zuhur, guru bukan hanya memerintahkan siswa akan tetapi guru pun melaksanakannya. Teladan yang diberikan oleh guru kepada siswa

¹⁴³ Sahwan, "Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiah Nahdlatul Mujahidin Nw Jempong Utara Kecamatan Ampenan", *Jurnal Avesina* 14, No. 1, (Juni 2020), 23.

¹⁴⁴ Rahmat Rais Mudzanatun, M. R. S., "Pengaruh Sikap Guru dalam Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Guru di SDN Ngaluran 2 Karanganyar Kabupaten Demak", *Jurnal Upgris* 2, No. 1, (2012), 37-44.

adalah faktor utama dalam membentuk dan mempersiapkan perkembangan moral, spiritual, dan sosial anak. Guru seharusnya tidak hanya berbicara atau memberi nasihat, tetapi yang lebih penting adalah memberikan contoh melalui tindakan nyata, agar siswa dapat meniru dan mengikuti perilaku tersebut.

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, beliau menunjukkan kepada umatnya akhlak mulia dan pembentukan karakter yang terpuji, yang kemudian menjadi pedoman hidup bagi umatnya. Dari sinilah lahir sunnah dan hadis Rasulullah SAW sebagai panduan bagi umat Islam. Dalam QS. Al Ahzab ayat 21:

اللَّهُ يَرَّجُوا كَانَ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِيكُمْ كَانَ لَقَدْ
 كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ خَيْرًا آلِ مُحَمَّدٍ وَآلِ

Dari ayat tersebut keteladanan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik, yang mendorong munculnya sifat-sifat mulia seperti kejujuran, amanah, kesabaran, keikhlasan, kerendahan hati, dan ketegasan, serta menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian, peserta didik akan tumbuh dengan karakter yang luhur, ketegasan yang terbentuk dari keberanian untuk menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan agama. Dalam pendekatan keteladanan ini, guru dapat menggunakan berbagai metode, seperti penampilan, kepribadian, cerita, dan ilustrasi yang mengandung nilai-nilai keteladanan. Oleh karena itu, setiap guru harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam segala hal yang baik, agar peserta didik dapat meniru kata-kata dan perbuatan yang baik dari mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ubudiyah pendekatan keteladanan dilakukan dengan baik dengan tujuan agar menjadikan teladan dan contoh bagi siswa, guru memberikan contoh yang baik kepada siswa serta memberikan pemahaman, bimbingan serta arahan untuk menerapkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan. Pendekatan keteladanan yang biasa dilakukan di madrasah aliyah seperti ibadah harian, membiasakan sholat tepat waktu, tadarus al-qur'an, mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan dengan baik.

3) Pemberian Hadiah dan Hukuman

Pendekatan selanjutnya adalah pemberian hadiah dan hukuman dalam pendidikan berfungsi sebagai alat untuk memberikan pengaruh yang positif dan korektif. Hadiah diberikan kepada siswa yang mencapai prestasi tertentu dalam pendidikan, dan jika diberikan dengan cara yang tepat, hadiah dapat memotivasi siswa untuk terus berkembang, meningkatkan perilaku baik, serta menjadi teladan bagi teman-temannya. Sedangkan hukuman dapat memberikan efek jera pada siswa yang melanggar agar tidak mengulangnya lagi dan dengan tujuan mendidik siswa bukan menyakiti.

Penerapan nilai religius di Madrasah Aliyah Ubudiyah menggunakan pendekatan dengan pemberian hadiah. Pemberian hadiah yang biasa diberikan berupa pujian serta nilai akhlak yang baik sebagai apresiasi dan motivasi terhadap siswa yang menerapkan nilai religius dengan baik, sedangkan bagi siswa yang masih melanggar dan belum menerapkan nilai religius melalui kegiatan

keagamaan maka guru memberikan hukuman berupa hukuman-hukuman ringan seperti membersihkan sampah disekitar kelas atau lingkungan sekolah.

Islam mengajarkan kepada orang tua dan guru bagaimana seharusnya mereka membimbing dan berinteraksi dengan siswa, terutama ketika siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. Dalam hal ini, islam memberikan beberapa pilihan tindakan, seperti melarang atau memberikan hukuman sebagai bentuk pengajaran. Sebagaimana dalam QS. Az-zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:

ذَرَّةٍ مِّثِّ قَالَ يَءَمَلُّ وَمَنْ يَرُهُ حَيًّا ذَرَّةٍ مِّثِّ قَالَ يَءَمَلُّ فَمَنْ

يَرُهُ شَرًّا

Berdasarkan pemahaman terhadap ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap amal baik, sekecil apapun, pasti akan mendapatkan balasan dari Allah, begitu pula sebaliknya. Jika dikaitkan dengan pendidikan, ayat ini mengajarkan bahwa ketika seorang anak meraih prestasi atau melakukan dan menataati aturan yang ada seperti melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik, guru sebaiknya memberikan penghargaan atau pujian sebagai bentuk apresiasi. Hal ini dapat menambah motivasi belajar bagi siswa. Di sisi lain, jika seorang anak tidak disiplin atau menunjukkan perilaku yang kurang baik, tugas guru di sekolah adalah memberikan teguran serta hukuman dengan cara yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah menggunakan pendekatan dengan metode pemberian hadiah dan hukum dengan

bijak sesuai dengan perbuatan siswa, siswa yang mentaati dan menerapkan nilai religius diberikan hadiah berupa pujian dan apresiasi nilai akhlak yang baik, sedangkan siswa yang tidak atau belum mentaati dan menerapkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan maka diberikan hukuman.

Pendekatan dalam penerapan nilai religius di Madrasah Aliyah Ubudiyah bati-bati sesuai dengan yang dinyatakan oleh Imam Musbikin pada kajian teori yaitu menggunakan pendekatan pembiasaan, keteladanan, hadiah dan hukuman. Bukan hanya pada nilai religius, pada penerapan kedisiplinan dan kemandirian juga menggunakan pendekatan tersebut.

c. Bentuk-bentuk Penerapan Nilai Religius

Nilai religius atau nilai agama konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat haqiqi dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.¹⁴⁵ Nilai Religius perlu ditanamkan di lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang karimah dan kuat.

Di Madrasah Aliyah Ubudiyah ada beberapa bentuk nilai religius yang diterapkan seperti membiasakan sholat zuhur berjamaah, tadarus al-qur'an, pembacaan sholawat dan zikir, membiasakan ucapan salam ketika masuk maupun keluar ruangan dan ketika bertemu siapapun, menghentikan semua aktivitas ketika

¹⁴⁵ Agus Zainudin, "Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember", *Jurnal Auladuna*, 23.

masuk waktu sholat, membiasakan hidup rukun, bersih, bersikap sopan santun, jujur, disiplin, senyum.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ubudiyah bentuk-bentuk nilai religius di atas sudah diterapkan dengan baik baik oleh kepala madrasah, guru serta siswa, itu berarti warga sekolah sudah menerapkan nilai religius karena semua bentuk-bentuk tersebut mengarah kepada akhlak yang baik. Hal itu mencerminkan bahwa di Madrasah Aliyah Ubudiyah menerapkan nilai religius baik melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial sehari-hari.

Bentuk-bentuk penerapan nilai religius di Madrasah Aliyah Ubudiyah bati-bati sesuai dengan pernyataan Novan Ardi Wiyani dan Wahyu yang mana semua kegiatan itu termasuk kepada penerapan nilai religius di lingkungan madrasah terutama kegiatan keagamaan.

2) Penerapan Nilai Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

a) Pentingnya Penerapan Nilai Disiplin

Penerapan nilai disiplin sangat penting terlebih di lingkungan sekolah karena sekolah merupakan tempat siswa belajar dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Disiplin adalah langkah awal dalam penerapan pendidikan akhlak bagi siswa, karena disiplin mencerminkan ketaatan dan penghormatan terhadap peraturan serta nasihat dari guru di sekolah atau madrasah. Tujuan dari pendidikan disiplin ini adalah untuk membentuk siswa menjadi individu yang berkembang secara menyeluruh, yaitu pribadi yang dapat memberikan kontribusi positif baik untuk diri sendiri maupun masyarakat di masa depan.

Nilai disiplin di Madrasah Aliyah Ubudiyah ditanamkan melalui kegiatan keagamaan yang man dengan kegiatan keagamaan ini siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang ada di dalamnya seperti religius, disiplin dan mandiri. Kedisiplinan adalah salah satu nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam. Rasulullah SAW telah memberikan teladan dan mendorong kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai hasilnya, diharapkan penerapan prinsip-prinsip agama dalam kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Ubudiyah dapat memberikan pengaruh yang baik dalam membentuk perilaku yang lebih tertib.

Berdasarkan penjelasan ayat Al-Qur'an dibawah ini tentang kedisiplinan tercantum dalam Qur'an surah An-Nisa Ayat 59:

لَا تُطِيعُوا أَوْلِيَّ الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمْرًا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ اللَّهُ إِلَى فَرُدُّهُ شَيْءٌ فِي تَنْزَعٍ ثُمَّ فَإِنْ مِنْكُمْ
 تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرًا ذَلِكَ وَاللَّهُ تَوَّابُونَ

Dari ayat di atas sangat jelas mengenai perintah untuk mentaati Allah, Rasul serta pemimpin. Dalam konteks lingkungan sekolah pemimpin yang dimaksud adalah kepala sekolah dan guru, maka sudah sepatutnya sebagai siswa mentaati aturan yang dibuat oleh sekolah karena aturan dan tata tertib yang ada semata-mata bertujuan yang baik bagi siswa agar menjadikan siswa yang berakhlak mulia. Dengan adanya aturan itu pula dapat menjadikan siswa menerapkan nilai disiplin. Nilai disiplin yang diterapkan di sekolah salah satunya melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan guna membentuk kedisiplinan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ubudiyah dapat dikatakan sudah menerapkan nilai disiplin baik kepala madrasah, guru maupun siswa. Terlebih dengan adanya aturan dan tata tertib sekolah membantu dalam penerapan kedisiplinan, begitupun kegiatan keagamaan yang ada seperti sholat zuhur berjamaah, muhadharoh, pembacaan sholawat dan zikir serta tadarus al-qur'an semua kegiatan tersebut membentuk kedisiplinan siswa, bukan hanya disiplin tetapi otomatis siswa juga telah menerapkan nilai religius dan mandiri.

b) Fungsi Penerapan Nilai Disiplin

(1) Menata Kehidupan Bersama

Fungsi penerapan nilai disiplin salah satunya adalah menata kehidupan bersama, dengan adanya Aturan-aturan yang jelas dan diterapkan secara konsisten memberikan panduan yang jelas bagi siswa mengenai perilaku yang diharapkan. Dengan memiliki aturan-aturan yang berlandaskan pada nilai-nilai religius, siswa diarahkan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Konsistensi dalam penerapan aturan-aturan ini juga penting, karena membantu siswa untuk memahami bahwa kedisiplinan adalah hal yang serius dan tak terpisahkan dari proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.¹⁴⁶

Disiplin dapat menata kehidupan bersama baik antar siswa, guru, kepala madrasah serta semua warga sekolah, dengan kebiasaan yang baik dan teratur menjadikan suasana sekolah menjadi nyaman dan kondusif sehingga tercipta

¹⁴⁶ Mila Oktavia dan Adiyono, "Mengeksplorasi Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah", *Jurnal Yudistira* 1, No. 3, (Juli 2023), 9.

kehidupan bersama yang rukun, damai, saling menerima dan saling melengkapi baik ketika kegiatan pembelajaran di kelas maupun pada saat kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ubudiyah fungsi disiplin salah satunya adalah menata kehidupan bersama antar warga sekolah hal ini dapat terlihat ketika kegiatan keagamaan semua siswa mengikutinya dengan baik, meskipun ketika kegiatan masih ada beberapa yang kurang memperhatikan akan tetapi nilai disiplin sudah diterapkan di sekolah, dengan diterapkannya disiplin di sekolah menjadikan lingkungan sekolah, lingkungan belajar yang nyaman.

(2) Membangun Kepribadian

Fungsi penerapan nilai disiplin lainnya ialah membangun kepribadian. Kedisiplinan siswa memiliki peran krusial dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan produktif. Ketika siswa menerapkan disiplin dengan baik, mereka dapat lebih berkonsentrasi pada pembelajaran serta menghindari tindakan yang dapat mengganggu. Hal ini memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian akademik serta kematangan pribadi siswa.¹⁴⁷

Penerapan nilai disiplin di sekolah sebagaimana dijelaskan di atas dapat menata kehidupan bersama, disiplin juga dapat membangun kepribadian siswa, menjadikan pribadi siswa yang lebih baik dan teratur di dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Salah satunya kepribadian yang dapat dibangun adalah dalam hal

¹⁴⁷ Mila Oktavia dan Adiyono, "Mengeksplorasi Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah", *Jurnal Yudistira* 1, No. 3, (Juli 2023), 7.

ibadah, dengan penerapan nilai religius di sekolah melalui kegiatan keagamaan kemudian tumbuhlah pribadi yang disiplin contohnya sholat, hal ini sebagaimana dalam QS. An-Nisa ayat 103 yang berbunyi:

مَوِّقُونَ كِتَابًا مِّنْهُنَّ مَلَأُوا آلَ عَالِي كَانَتْ الصَّلَاةَ إِنَّ

Berdasarkan ayat tersebut menunjukkan pentingnya disiplin waktu dalam melaksanakan salat, yang menjadi kewajiban utama umat islam. Begitupun nilai disiplin yang dibangun melalui kegiatan keagamaan akan memupuk nilai religius sekaligus disiplin dan membangun kepribadian siswa yang islami. Kepribadian juga dibangun melalui adanya aturan dan tata tertib yang diterapkan di sekolah dengan adanya aturan dan tata tertib tersebut siswa menjadi terbiasa dan kepribadian baiknya akan terbentuk.

Berdasarkan hasil penelitian fungsi disiplin membangun kepribadian benar adanya, di madrasah aliyah kepribadian siswa terbentuk karena adanya aturan tata tertib dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan siswa secara rutin, dengan adanya kegiatan keagamaan membiasakan siswa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik seperti sholat tepat waktu, membiasakan sholat dan zikir serta tadarus al-qur'an. Dengan kegiatan tersebut kepribadian siswa menjadi terbentuk yang awalnya dirumah malas-malasan, menjadi terbiasa melakukan hal-hal positif karena di sekolah selalu diterapkan disiplin.

(3) Pemaksaan

Fungsi penerapan nilai disiplin selanjutnya adalah pemaksaan. Pemaksaan disini bukanlah memaksa yang dalam artian menyakiti siswa, akan tetapi memaksa siswa untuk melakukan kebaikan yang kemudian akan berdampak kepada kedisiplinan siswa tersebut. Disiplin bermanfaat sebagai pemaksaan terhadap seseorang untuk melaksanakan peraturan yang berlaku di lingkungan tersebut karena disiplin tidak hanya tentang mengikuti semua aturan tetapi juga meningkatkan kedisiplinan berpikir yang mengatur semua aspek kehidupannya.¹⁴⁸

Di madrasah Aliyah Ubudiyah pemaksaan digunakan untuk menanamkan kedisiplinan pada diri siswa, pemaksaan yang bermanfaat untuk kebaikan siswa, pemaksaan dalam melakukan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah karena dengan mengikuti kegiatan keagamaan maka akan menumbuhkan sikap kedisiplinan pada siswa, bukan hanya disiplin tetapi nilai religius serta mandiri juga akan tertanam.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ubudiyah salah satu fungsi penerapan disiplin adalah pemaksaan, di Madrasah Aliyah Ubudiyah menerapkan yang namanya paksaan itu, tetapi pemaksaan yang dimaksud adalah perintah untuk melakukan hal-hal yang menjadi aturan dan tata tertib di sekolah sehingga menjadikan siswa disiplin. Di Madrasah Aliyah Ubudiyah diterapkan pemaksaan salah satunya pada saat kegiatan keagamaan seperti sholat zuhur berjamaah, siswa itu masih ada beberapa yang memerlukan dorongan dan paksaan untuk melaksanakannya. Maka dengan pemaksaan ini sebenarnya bertujuan baik

¹⁴⁸ Fajri Hamzah dan Setiawati, "The Relationship Between The Influence Of People's People On Learning Disziplin", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 8, No. 3, (September 2020), 306.

untuk siswa agar menjadikan siswa yang religius, disiplin serta mandiri. Bukan hanya pada saat sholat zuhur pada saat kegiatan lainnya pun seperti saat pembacaan sholawat dan zikir, muhadharoh di aula siswa juga masih memerlukan paksaan dan dorongan untuk segera masuk ke aula. Tetapi dengan paksaan tersebut terlihat kemajuan dari diri siswa yang semakin hari semakin mulai menerapkan kedisiplinan terutama pada kegiatan keagamaan.

(4) Menciptakan Lingkungan Kondusif

Fungsi penerapan nilai disiplin lainnya adalah menciptakan lingkungan kondusif. Lingkungan yang kondusif merujuk pada situasi yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar bagi siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Suasana yang mendukung ini sangat penting untuk diciptakan dan dipertahankan agar proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Penerapan nilai disiplin di Madrasah Aliyah Ubudiyah memiliki fungsi menciptakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang kondusif dapat terbentuk melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, dengan kegiatan tersebut membantu melatih dan membentuk siswa yang terbiasa disiplin, dengan siswa yang menerapkan kedisiplinan maka lingkungan sekolah akan menjadi kondusif, lingkungan menjadi nyaman baik dalam proses belajar-mengajar maupun pada saat kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ubudiyah fungsi disiplin di sekolah ialah menciptakan lingkungan yang kondusif seperti dengan adanya aturan dan tata tertib jam pelaksanaan kegiatan keagamaan hingga jam belajar di kelas, melatih siswa untuk disiplin terhadap waktu yang ada, ketika sudah waktunya kegiatan keagamaan ke aula maka semua siswa melaksanakannya sehingga tercipta lingkungan yang kondusif, nyaman serta aman, tertib dan teratur. Ketika kegiatan keagamaan telah selesai siswa juga tertib masuk ke dalam kelas masing-masing untuk bersiap pembelajaran selanjutnya, itu berarti siswa sudah mampu menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah dengan menerapkan nilai disiplin.

c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

(1) Faktor Anak Itu Sendiri

Faktor yang mempengaruhi disiplin salah satunya adakah faktor anak itu sendiri atau faktor naluriah dalam diri siswa itu sendiri. Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara satu sama lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.¹⁴⁹

Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh dorongan dalam dirinya sendiri, dengan munculnya kesadaran akan pentingnya menerapkan nilai disiplin maka

¹⁴⁹ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (Nusa Media, 2021), 11.

siswa tersebut akan mudah ditanamkan kedisiplinan, tetapi agar menumbuhkan kesadaran tersebut perlu adanya bimbingan dan arahan baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang melatih dan membiasakan siswa untuk disiplin maka otomatis kesadaran dalam diri siswa itu akan tumbuh.

Disiplin adalah kesadaran untuk melaksanakan tugas dengan tertib dan teratur, mengikuti peraturan yang ada, dan melakukannya dengan rasa tanggung jawab tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Ini berarti bahwa sikap disiplin muncul dari kesadaran diri dalam menjalankan suatu aktivitas, yang tentu saja melibatkan aturan dan tata tertib yang harus dihormati dan diterapkan sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil penelitian di atas faktor yang mempengaruhi disiplin yang salah satunya faktor anak itu sendiri benar adanya, terlihat siswa sudah munculnya kesadaran untuk menerapkan disiplin itu karena mereka sudah dilatih dan dibiasakan ketika berada di rumah sehingga di sekolah juga dengan mudah untuk disiplin terutama pada saat kegiatan keagamaan mereka disiplin mengikuti kegiatan tersebut dari awal hingga selesai, pada kegiatan pembelajaran di kelas serta kegiatan lainnya, hanya saja masih ada beberapa siswa yang masih memerlukan dorongan, bimbingan serta arahan mengenai penerapan disiplin, tetapi mengingat tugas pendidik adalah mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa sekalipun siswa itu sudah bisa dikatakan disiplin.

(2) Faktor Pendidik

Faktor yang kedua adalah faktor pendidik, ini tak kalah penting dalam penerapan nilai disiplin di sekolah karena pendidik memiliki peran untuk mendidik, membimbing serta mengarahkan siswa agar menjadi siswa yang beriman serta berakhlak mulia, dan dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah melatih siswa untuk disiplin. Sikap pendidik sangat berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Pendidik yang memiliki sikap positif, penuh perhatian, dan kasih sayang, akan lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada siswa. Hal ini karena siswa cenderung lebih patuh kepada pendidik yang menunjukkan kebaikan. Sebaliknya, pendidik yang bersikap kasar, keras, acuh tak acuh, dan kurang dihormati dapat menghambat keberhasilan dalam membentuk kedisiplinan anak di sekolah.

Pendidik dalam memberikan bimbingan dan arahan pada siswa untuk menerapkan disiplin hendaknya bersikap lemah lembut, karena siswa yang dibimbing dengan kasih sayang akan mudah untuk menerapkan, akan tetapi berbeda halnya dengan siswa madrasah aliyah yang bisa dikatakan siswa ini bukan anak kecil lagi maka juga perlu ketegasan dari guru agar siswa tidak meremehkan bimbingan dan arahan guru karena tidak semua karakter siswa itu sama, siswa ada yang penurut tetapi tak sedikit juga siswa yang tidak penurut.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ubudiyah sikap pendidik dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa untuk menerapkan kedisiplinan dengan cara lemah lembut tetapi tetap tegas, terlihat pada waktu pembacaan sholawat dan zikir di aula ketika lonceng sudah berbunyi guru dengan lemah lembut memerintahkan siswa untuk segera masuk aula, siswa segera masuk

ke aula tetapi beberapa siswa masih ada yang berleha-leha sehingga perlu dengan suara dan nada agak keras untuk memerintahkan agar siswa segera ke aula. Tetapi keras itu bukan berarti marah tetapi keras dalam artian tegas kepada siswa karena siswa seusia Madrasah Aliyah sudah dapat dikatakan usia yang harusnya mandiri. Meski begitu sudah banyak siswa yang bisa dikatakan menerapkan nilai disiplin karena faktor pendidik dan usaha pendidik dalam membimbing dan mengarahkan siswa menjadi lebih baik.

(3) Faktor Lingkungan

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa juga ada pada lingkungan, lingkungan terbagi menjadi beberapa lingkup, ada lingkungan keluarga, sekolah, teman serta masyarakat. Selain faktor siswa itu sendiri dan faktor pendidik, faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi terhadap penerapan nilai disiplin siswa di sekolah. Faktor yang paling berpengaruh salah satunya faktor teman, karena siswa sehari-harinya berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman yang akan memberikan dampak baik maupun buruk.

Di antara berbagai hadits yang menjelaskan tentang perumpamaan teman, terdapat dua hadits yang dicantumkan dalam pembahasan kali ini. Hadits pertama diriwayatkan oleh Imam Muslim No.4762 yang artinya sebagai berikut:¹⁵⁰

"Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang

¹⁵⁰ Haura Alfiyah Nida, "Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadist", *Jurnal Riset Agama* 1, No. 2, (Agustus 2021), 344-346

penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaian kamu ataupun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap."

Selain diriwayatkan oleh Imam Muslim juga diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari No. 5018 yang artinya sebagai berikut:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala' telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radhiallahu'anhu, dari Nabi Saw beliau bersabda, "Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya."

Berdasarkan dua hadist di atas dipahami bahwa teman yang baik di ibaratkan seperti penjual minyak wangi, dan teman yang buruk di ibaratkan seperti pandai besi. Dalam artian teman yang baik akan memberikan dampak yang baik pula, sedangkan teman yang buruk akan memberikan dampak yang buruk pula, maka perlunya memilih teman yang baik dan bisa mengajak kepada kebaikan. Bukan hanya lingkungan pertemanan, tetapi lingkungan keluarga dan sekolah serta masyarakat tak kalah penting mempengaruhi kedisiplinan siswa. Lingkungan keluarga yang membiasakan menanamkan disiplin pada siswa akan membentuk

siswa yang terbiasa untuk disiplin dalam hal apapun dan disekolah siswa akan mudah menerapkan disiplin terlebih pada kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ubudiyah lingkungan pertemanan yang sangat menentukan bagaimana kepribadian siswa, karena siswa setiap harinya bersosialisasi dengan teman sehingga baik buruknya akan berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, buka hanya kedisiplinan tetapi pada penerapan nilai religius dan kemandiriannya pula, terlihat ketika kegiatan keagamaan semua siswa sudah masuk ke aula ketika pembacaan sholawat dan zikir, diharapkan semua siswa mengikuti kegiatan tersebut, tetapi beberapa siswa ada yang bicara dengan temannya dan bercanda dengan temannya yang awalnya fokus pada kegiatan tersebut menjadi terpengaruh oleh teman. hal itu tidak dapat dipungkiri di setiap sekolah karena banyaknya siswa dan masih kurangnya pengawasan dari guru.

3) Penerapan Nilai Kemandirian melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut
a) Bentuk-bentuk Nilai Kemandirian

Bentuk-bentuk nilai kemandirian yang dibahas dalam penelitian ini ada tiga yaitu meliputi kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai sebagai berikut:

(1) Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional merupakan salah satu bentuk nilai kemandirian. menurut steinberg di dalam jurnal Aulia menyebutkan kemandirian emosional merupakan kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan individu

dengan orang lain, terutama orang tua.¹⁵¹ Kemandirian emosional fokus pada perubahan hubungan seseorang yang dulunya sangat bergantung pada orang tua, yang secara perlahan mulai berkurang. Individu yang sebelumnya selalu mengandalkan orang tua, kini mulai berusaha mengurangi ketergantungan emosional dan menunjukkan kebebasan pribadinya.

Di Madrasah Aliyah Ubudiyah siswa diharapkan mandiri secara emosional, tingkah laku serta nilai. Karena dilihat dari segi usia siswa madrasah aliyah bisa dikatakan dewasa dalam berpikir dan sudah mulai bisa berpikir secara kritis. Kemandirian emosional diharapkan diterapkan baik pada saat kegiatan keagamaan di sekolah, siswa mandiri secara emosional dengan tidak bergantung kepada orang lain apalagi guru dan teman, dalam artian dengan kemandirian emosional ini siswa mampu mengontrol emosinya dan memiliki inisiatif serta kesadaran akan kewajibannya sebagai siswa yaitu mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah karena kegiatan keagamaan ini berfungsi untuk menanamkan nilai religius yang kemudian akan diiringi dengan kedisiplinan dan kemandirian siswa sudah tidak menunggu perintah guru lagi. Dengan kemandirian emosional juga diharapkan siswa dapat mengontrol mana emosi negatif dan emosi positif.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ubudiyah siswa sudah bisa dikatakan mandiri secara emosional, siswa Madrasah Aliyah sudah bisa membedakan antara yang benar dan salah serta mulai mampu mengontrol emosi

¹⁵¹ Aulia Nurul Husna dan Esti Wungu, "Kemandirian Emosional pada Remaja Awal: Studi di SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung", *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi* 2, No. 3, (Desember 2018), 222.

negatif, contohnya siswa mandiri ketika waktunya kegiatan keagamaan seperti masuk ke aula siswa sudah dengan kemandiriannya masuk ke aula tidak menunggu perintah dari kepala madrasah dan guru, meski sudah banyak siswa yang bisa dikatakan mandiri masih banyak pula siswa yang bisa dikatakan belum mandiri secara emosional yaitu bergantung dengan teman apabila teman tidak ikut maka bisa tidak ikut, dan masih memerlukan bimbingan dan arahan dari pendidik.

(2) Kemandirian Tingkah Laku

Bentuk nilai kemandirian yang kedua adalah kemandirian tingkah laku. Kemandirian perilaku merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil.¹⁵² Kemandirian tingkah laku menjadikan siswa mandiri secara perilaku tingkah lakunya sehari-hari yang tanpa adanya dorongan dari orang lain.

Di Madrasah Aliyah dengan adanya kegiatan keagamaan bertujuan bukan hanya penerapan nilai religius, tetapi sekaligus penerapan kedisiplinan dan kemandirian siswa dapat dilihat ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kemandirian tingkah laku secara singkatnya dapat dipahami dengan mandiri secara perilaku, tidak bergantung dengan orang lain lagi dan mampu melakukannya sendiri dengan mandiri. Kemandirian tingkah laku berkaitan dengan kemandirian emosional, apabila kemandirian secara emosionalnya sudah terbentuk maka tingkah lakunya pun akan mengikuti.

¹⁵² Aulia Nurul Husna dan Esti Wungu, "Kemandirian Emosional pada Remaja Awal: Studi di SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung", *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi* 2, No. 3, (Desember 2018), 223.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ubudiyah, siswa Madrasah Aliyah dapat dikatakan sudah mandiri secara tingkah laku, hal ini terlihat ketika waktunya pelaksanaan kegiatan keagamaan muhadharoh serta pembacaan sholawat zikir, yang mana pada kegiatan muhadharoh siswa diminta satu orang perwakilan kelas untuk menyampaikan muhadharohnya dihadapan seluruh siswa gabungan dari Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah siswa tersebut sudah berani tampil di depan siswa lainnya menyampaikan muhadharohnya. Hal lain yang mencerminkan siswa mandiri secara emosional adalah siswa dengan kesadarannya segera masuk ke aula untuk mengikuti kegiatan keagamaan, begitupun pada saat sholat zuhur siswa segera mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat.

Namun, dengan begitu siswa sudah dikatakan mandiri, tapi tak sedikit juga siswa yang disa dikatakan belum mandiri, dengan sebab malas, malu dan lain sebagainya. Masih ada beberapa siswa yang pada saat kegiatan keagamaan berleha-leha di kelas hingga guru datang memerintahkannya. Siswa yang mandiri secara tingkah laku maupun yang belum mandiri secara tingkah laku tetap memerlukan didikan, bimbingan dan arahan terus menerus dari kepala madrasah dan guru guna membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kemandirian pada penelitian ini yaitu pola asuh orang tua, sistem pendidikan disekolah dan sistem kehidupan masyarakat sebagai berikut:

(1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua di rumah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa. Orang tua dalam bahasa arab di kenal dengan sebutan *al-walid*.¹⁵³ Adapun dalam penggunaan bahasa Inggris istilah orang tua dikenal dengan sebutan “*parents*” yang artinya “orang tua laki-laki atau ayah, orang tua perempuan atau ibu”.¹⁵⁴ Orang tua adalah pertama dan utama dalam keluarga, dikatakan pendidik yang pertama di tempat inilah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari, karena perannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadari sehingga mereka dapat berperankan sebagaimana mestinya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidik terdapat dalam kehidupan keluarga.¹⁵⁵

Peran orang tua ialah yang paling utama dalam membentuk karakter kemandirian siswa, dengan didikan, bimbingan dan arah dari orang tua dirumah membangun kemandirian terlebih pada kegiatan keagamaan seperti sholat, orang tua memberikan pengajaran dan bimbingan pada anak dirumah untuk melaksanakan sholat yang kemudian menjadi karakter siswa yang terbiasa mandiri dalam melaksanakan sholat tanpa perintah orang tua. Dengan bantuan peran orang

¹⁵³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Ara Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1580.

¹⁵⁴ Atabih Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), 593.

¹⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 35.

tua di rumah tersebut membantu para pendidik di sekolah dalam menanamkan nilai kemandirian pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa di Madrasah Aliyah siswa sudah dapat dikatakan mandiri, itu karena didikan dan pola asuh orang tuanya di rumah, bukan hanya mandiri tetapi pola asuh orang tua juga sangat berperan penting terhadap penerapan nilai religius dan kedisiplinan siswa. Sebagian besar siswa mendapatkan pola asuh orang tua di rumah yang membiasakannya untuk mandiri terlebih pada kegiatan keagamaan, karena kegiatan keagamaan merupakan amal ibadah dan amal ibadah itu akan ditanggung masing-masing, baik buruknya akan ditanggung masing-masing sehingga kemandirian tertanam dalam diri siswa dan menyadari akan pentingnya menerapkan nilai religius, disiplin serta mandiri.

(2) Sistem Pendidikan di Sekolah

Faktor kedua yang mempengaruhi penerapan nilai kemandirian adalah sistem pendidikan di sekolah itu sendiri. Menurut Mujamil di dalam jurnal Ika Purwaningsih menjelaskan sistem pendidikan merupakan rangkaian-rangkaian dari sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan dan sebagainya.¹⁵⁶

Siswa menghabiskan waktu di sekolah sebagai anggota masyarakat kecil memiliki tugas-tugas yang harus diselesaikan, berinteraksi sosial di sekolah

¹⁵⁶ Ika Purwaningsih, Dkk, "Pendidikan Sebagai Suatu Sistem", *Jurnal Visionary* 10, No. 1, (2022), 22.

dengan bermacam guru dan teman sebaya yang berasal dari latar belakang sosial dan etnis dan mematuhi peraturan yang berlaku. Pengalaman dalam kehidupan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan identitas siswa, keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, interaksi sosial dan batasan mengenai hal yang benar dan salah. Maka dari itu sistem pendidikan di sekolah juga mempengaruhi kemandirian siswa, jika di sekolah tersebut membiasakan siswa untuk mandiri maka kepribadian siswa yang mandiri akan terbangun didukung dengan pola asuh orang tuanya di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas di Madrasah Aliyah Ubudiyah menerapkan sistem pendidikan yang bermaksud menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menerapkan nilai religius, disiplin dan mandiri. Hal itu bisa terlihat dari sistem pendidikan yang ada di sekolah ini salah satunya mengadakan yang namanya kegiatan keagamaan yang mana kepala madrasah serta guru ikut serta di dalamnya dengan memberikan teladan yang baik kepada siswa maka sistem pendidikan di Madrasah Aliyah dapat dikatakan baik dan mampu untuk menerapkan kemandirian bagi siswa.

(3) Sistem Kehidupan di Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi kemandirian selanjutnya adalah sistem kehidupan di masyarakat. Masyarakat hidup dengan saling memengaruhi, di mana setiap perilaku dan tindakan saling terhubung dan didasarkan pada aturan tertentu. Jika ada yang melanggar aturan tersebut, maka akan dikenakan sanksi sesuai

ketetapan yang berlaku. Masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat sekitar tempat tinggal dan masyarakat sekitar sekolah.

Sistem kehidupan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap kemandirian siswa, bukan hanya kemandirian tetapi juga pada penerapan nilai religius serta kedisiplinan siswa. Interaksi siswa dengan masyarakat mempengaruhi kemandirian siswa karena masyarakat juga tempat siswa bersosialisasi baik dilingkungan sekitar tempat tinggal maupun lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sistem kehidupan di masyarakat mempengaruhi kemandirian siswa, tingkah laku masyarakat terlebih sekitar sekolah bisa dikatakan lingkungan yang baik karena berada dilingkungan sekitar pondok pesantren, mengingat madrasah aliyah ubudiyah berada dalam lingkup pondok pesantren dan di daerah Bati-Bati juga terdapat beberapa pondok pesantren lainnya sehingga kehidupan masyarakat sebagian besar agamis. Dengan sistem kehidupan masyarakat yang baik dapat mempengaruhi terhadap penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa terlebih melalui kegiatan keagamaan.

4) Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

a) Sholat Zuhur Berjamaah

Kegiatan keagamaan rutinan sehari-hari yang ada di Madrasah Aliyah Ubudiyah salah satunya sholat zuhur berjamaah. Disebut sholat zuhur karena sholat ini dilakukan dan terlihat nyata pada pertengahan hari. Sholat zuhur berjamaah di madrasah aliyah ubudiyah biasa dilakukan di ruang aula.

Di Madrasah Aliyah Ubudiyah siswa diwajibkan mengikuti kegiatan keagamaan yang satu ini karena ini merupakan ibadah dan perintah Allah swt. sebagaimana di dalam QS. An-Nisa ayat 103 yang berbunyi:

مَوِّقُونَ كِتَابًا مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِمْ لَمَّا قَامُوا إِلَى صَلَاتِهِمْ لِيَذُوبُوا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ الصَّلَاةِ إِنَّ

Ayat di atas berkaitan dengan perintah sholat kepada orang-orang beriman, maka sebagai orang yang beriman siswa diharuskan melaksanakannya dan lebih bagus lagi ketika di sekolah karena melaksanakannya secara berjamaah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa siswa Madrasah Aliyah diperintahkan untuk melaksanakan sholat zuhur berjamaah di aula, bagi yang perempuan dianjurkan untuk membawa mukena, dan siswa terlihat sudah aktif melaksanakan sholat zuhur ketika waktunya tiba baik yang laki-laki maupun perempuan. Bagi perempuan yang tidak membawa mukena maka dia meminjam milik temannya secara bergantian. Hal itu mencerminkan bahwa siswa madrasah sudah menerapkan nilai religius, disiplin serta mandiri melalui kegiatan keagamaan. Ada juga beberapa siswa yang memang terlambat sholat ke aula karena beberapa sebab akan tetapi mereka tetap melaksanakannya selama waktunya masih ada. Selain itu juga masih ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan sholat zuhur berjamaah mereka memilih berleha-leha dan bersantai diwarung, maka dari itu meski sudah banyak siswa yang melaksanakan kegiatan keagamaan, tugas kepala madrasah dan pendidik tidak berhenti sampai disitu, beliau tetap memberikan nasihat, bimbingan serta arahan kepada siswa.

b) Kegiatan Muhadharoh

Kegiatan keagamaan selanjutnya adalah kegiatan muhadharoh. Muhadharah adalah latihan ceramah atau pidato. Pidato mempunyai arti suatu seni penyampaian berita, ide-ide, atau pokok bahasan secara lisan yang isinya bisa berbagai macam pembahasan. Pidato adalah penggunaan kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi.

Kegiatan muhadharoh di Madrasah Aliyah Ubudiyah biasa dilaksanakan setiap dua minggu sekali setiap hari senin sebagai selingan dengan upacara bendera, jika senin ini melaksanakan upacara bendera, maka senin depan melaksanakan kegiatan muhadharoh. Muhadharoh dilaksanakan di ruang aula gabungan siswa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah karena pondok pesantren ubudiyah di dalamnya terdapat Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah hingga Aliyah. Kegiatan muhadharoh pada hari senin berlangsung sekaligus dengan pembacaan sholawat dan zikir. Muhadharoh ini membantu siswa dalam menerapkan nilai religius karena dibarengi dengan pembacaan sholawat zikir serta menerapkan nilai disiplin dan kemandirian ada pada diri siswa.

Kegiatan muhadharoh juga melatih siswa menjadi percaya diri menyampaikan kebaikan di depan orang banyak yang akan bermanfaat bagi kehidupan siswa dimasa mendatang. Rasa percaya diri adalah salah satu elemen kepribadian yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Banyak pakar sepakat bahwa rasa percaya diri menjadi faktor utama yang memengaruhi

kesuksesan seseorang, karena individu yang percaya diri cenderung memiliki karakter yang kuat dan optimis.

Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa di Madrasah Aliyah salah satu kegiatan keagamaannya adalah kegiatan muhadharoh yang dilaksanakan setiap hari senin dua minggu sekali, kegiatan muhadharoh ini banyak manfaatnya bagi siswa menjadikan siswa yang berakhlak mulia dengan tema-tema yang disampaikan, menjadikan siswa disiplin serta mandiri karena siswa dilatih untuk maju menyampaikan ceramah singkat di depan siswa lainnya dan tak kalah penting menjadikan siswa percaya diri berada di depan umum menyampaikan kebaikan. Di Madrasah Aliyah Ubudiyah siswa dengan keberanian dan kepercayaan diri maju ke depan aula menyampaikan muhadharohnya dengan tema yang tentunya terdapat pelajaran dan hikmah di dalamnya.

c) Pembacaan Sholawat dan Zikir

Kegiatan keagamaan yang selanjutnya adalah pembacaan sholawat dan zikir, kegiatan ini bersamaan dengan kegiatan muhadharoh yang dilaksanakan pada hari senin setiap dua minggu sekali, tetapi sholawat dan zikir tidak terpaku pada hari itu saja, hendaknya siswa sebagai umat muslim selalu bershawat dan berzikir kepada Allah di setiap waktu.

Pengertian salawat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut Isilah, salawat adalah: sholawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta'dhim*). Salawat dari malaikat kepada Nabi. Berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah. Untuk Nabi Muhammad,

sementara salawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Shalawat orang-orang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti *Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammad*.¹⁵⁷ Sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

عَلَيْهِ صَلَّى وَسَلَّمَ وَصَلُّوا عَلَيْهِمْ وَسَلِّمُوا
عَلَيْهِ صَلَّى وَسَلَّمَ وَصَلُّوا عَلَيْهِمْ وَسَلِّمُوا

Nabi Muhammad Saw adalah sosok yang sangat mulia, hingga Allah Swt dan para malaikat pun bershalawat kepadanya. Ayat tersebut menegaskan keistimewaan Nabi Muhammad Saw, sehingga kita sebagai umat beriman juga diperintahkan untuk bershalawat kepadanya. Hal ini merupakan wujud syukur atas perannya sebagai Nabi yang membawa pencerahan bagi seluruh umat manusia dan sebagai rahmat bagi semesta alam.

Sedangkan zikir menurut Al-Ghazali secara bahasa adalah mengingat, sedangkan secara istilah yaitu ikhtiar sungguh-sungguh untuk mengalihkan gagasan, pikiran dan perhatian manusia menuju Tuhan dan akhirat. Zikir ini bertujuan untuk membalikkan keseluruhan karakter manusia dan mengalihkan perhatian utama seseorang dari dunia yang sudah sangat dicintai menuju akhirat yang sejauh ini belum dikenali sama sekali.¹⁵⁸

Penyebutan dan mengingat Allah (Dzikrullah) secara berulang-ulang dan istiqomah dengan penuh kekhidmatan akan membiasakan hati kita untuk selalu

¹⁵⁷ Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat*, (Malang: UIN –MALIKI Press, 2010), 55-56.

¹⁵⁸ Kajiyo Nakamura, *Ghazali and Prayer; alih bahasa Uzair Fauzan, Metode Zikir dan Doa AlGhazali* (Bandung: Arasy Mizan, 2005), 79.

merasa dekat dan akrab dengan Allah. Akibatnya, secara tidak disadari akan berkelanjutan dan menumbuhkan rasa cinta yang mendalam kepada Allah swt.¹⁵⁹ Maka dari itu kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Ubudiyah ada kegiatan pembacaan sholawat dan zikir yang bertujuan menerapkan nilai religius, disiplin dan mandiri serta menjadikan siswa yang beragama, beriman, bertakwa serta berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ubudiyah dilaksanakan kegiatan keagamaan pembacaan sholawat dan zikir yang ana kegiatan ini bersamaan dengan kegiatan muhadharoh. Pembacaan sholawat dan zikir di madrasah aliyah di ikuti oleh semua siswa baik siswa Aliyah maupun Tsanawiyah dengan dipimpin dengan beberapa siswa yang memang biasa untuk memimpin pembacaan sholawat dan zikir ini, terlihat di sekolah ini menerapkan nilai religius yang di iringi dengan kedisiplinan dan kemandirian sisw. Dengan pembacaan sholawat dan zikir ini dapat menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw serta selalu mengingat Allah swt di setiap keadaan.

d) Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Ubudiyah selanjutnya ialah tadarus al-qur'an. Membaca atau tadarus Al-Qur'an adalah sebuah aktivitas ibadah yang diyakini mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Aktivitas ini juga dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan seseorang, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku yang lebih positif. Selain itu, kegiatan ini membantu

¹⁵⁹ KH. Aqil Said Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (SAS Foundation, 2006), 74.

menjaga ketenangan hati, mengontrol ucapan, serta mempertahankan konsistensi dalam beribadah. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.

Di Madrasah Aliyah Ubudiyah terdapat kegiatan keagamaan tadarus al-qur'an yang biasa dilaksanakan setiap hari jum'at pagi sebelum memulai pembelajaran kitab di aula. Bukan hanya pada hari jumat siswa juga diperintahkan dan dianjurkan untuk selalu membaca al-qur'an baik ketika hendak memulai belajar maupun pada saat waktu luang. Hal itu karena ketika tadarus al-Qur'an jiwa akan merasa nyaman dan tenang. Karena menurut Sa'ad Riyadh bahwa al-Qur'an dapat mendatangkan ketenangan jiwa yang selalu dicari oleh setiap manusia.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan di Madrasah Aliyah Ubudiyah melaksanakan kegiatan keagamaan berupa tadarus al-qur'an yang dilaksanakan oleh semua siswa baik ketika akan memulai pembelajaran maupun pada saat waktu luang, tadarus juga bisa dilakukan secara bersama-sama maupun individu yang nantinya setiap akhir semester ada kegiatan khataman al-qur'an dari tadarus al-qur'an siswa tadi. Hal ini juga mencerminkan penerapan nilai-nilai religius, disiplin serta kemandirian pada siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai Religius, Disiplin dan Kemandirian melalui Kegiatan Keagamaan

a. Faktor Pendukung Penerapan Nilai Religius, Disiplin dan Kemandirian

1) Faktor Pendidik

Faktor pendidik merupakan salah satu faktor pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa. Pendidik bisa dikatakan sebagai orang tua kedua setelah orang tua dirumah yaitu ayah dan ibu, pendidik atau guru juga sangat berjasa dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa agar menjadi siswa yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia. Hal itu karena dalam mengoptimalkan penerapan pendidikan karakter pada siswa baik itu religius, disiplin dan mandiri diperlukan keteladanan dari guru.

Guru harus mampu memberikan teladan yang baik terutama pada peserta didik. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, begitupun halnya dengan siswa yang senantiasa membutuhkan pendidik untuk mendidik, membimbing dan mengarahkannya kepada kebaikan.¹⁶⁰

Melalui keteladanan dan pembiasaan guru bekerja sama satu sama lain untuk membentuk karakter religius, disiplin dan mandiri pada diri siswa, melalui kegiatan keagamaan pun merupakan cara yang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut itu semua tak terlepas dari peran pendidik yang begitu besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendidik dapat menjadi faktor pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui keagamaan pada siswa, karena

¹⁶⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)

peran besar guru yang berusaha memberikan keteladanan kepada siswa agar siswa menjadi siswa yang baik, pendidik selalu memberikan nasihat, didikan, bimbingan arahan kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang secara sadar maupun tidak hal itu memberikan dampak yang sangat besar terhadap pribadi siswa yang dapat dirasakan pada saat masih sekolah hingga ketika sudah lulus sekolah.

2) Faktor Peserta Didik

Faktor pendukung yang kedua ialah peserta didik. Peserta didik juga menjadi pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan karena peserta didik yang mau dinasihati, dididik, dibimbing serta di arahkan akan memudahkannya dalam menerapkan nilai tersebut. Tentunya dengan kesadarannya sendiri yang kemudian ditunjang dengan bimbingan guru di sekolah.

Faktor peserta didik dapat berupa kesadaran siswa akan kewajibannya untuk mentaati aturan dan tata tertib sekolah, kesadaran terhadap kewajibannya mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik. dengan kesadaran itu menjadi faktor pendukung dalam menerapkan nilai religius, disiplin dan kemandirian pada siswa dan membantu guru dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa karena siswa memiliki kesadaran dan dorongan dalam diri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Aliyah Ubudiyah salah satu yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan ialah dari siswa itu

sendiri karena siswa memiliki kesadaran dan dorongan dalam diri untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian yang ketiga yaitu sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk pengadaan alat atau media dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, efektif dan efisien. Sehingga mampu memberikan layanan secara profesional di bidang sarana prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana juga sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan keagamaan agar terlaksana dengan baik, aman dan nyaman guna menerapkan nilai religius, disiplin dan kemandirian pada siswa.

Sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah berupa ruang aula yang dapat dijadikan tempat berbagai kegiatan mulai dari sholat zuhur berjamaah, kegiatan muhadharoh, pembacaan sholawat dan zikir, tadarus al-qur'an, pembelajaran kitab, pelaksanaan ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Toilet dan tempat wudhu juga sudah mampu menunjang siswa untuk berwudhu, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor sarana dan prasarana juga menjadi pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa melalui kegiatan keagamaan, sarana dan prasarana di madrasah sudah cukup mampu dan lengkap untuk menunjang berbagai kegiatan, namun

tidak dapat dipungkiri sarana dan prasarana di sekolah dapat menjadi pendukung dapat pula menjadi penghambat dengan beberapa sebab.

4) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah. Lingkungan adalah tempat siswa berinteraksi dan bersosialisasi baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman hingga masyarakat. Semua lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa.

Lingkungan pertemanan adalah sekumpulan individu yang menjalin hubungan sosial berdasarkan interaksi, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dengan rasa percaya dan kenyamanan. Lingkungan ini terbentuk dari kesamaan tertentu, seperti minat, nilai, latar belakang, atau aktivitas yang sering dilakukan bersama. Sedangkan lingkungan sekolah yang mendukung dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai religius memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab, sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh sekolah tersebut.¹⁶¹ Bukan hanya lingkungan sekolah tetapi lingkungan pertemanan, keluarga dan masyarakat juga sangat mempengaruhi pribadi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa yang paling berpengaruh terhadap penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa

¹⁶¹ Mila Oktafia dan Adiyono, "Mengesplorasi Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah", *Jurnal Yudistira* 1, No. 3, (Juli 2023), 9-10.

melalui kegiatan keagamaan adalah faktor lingkungan teman dan lingkungan sekolah. Lingkungan teman kebanyakan dari siswa berteman dengan teman yang sama-sama mau mengingatkan, contohnya sholat zuhur berjamaah mereka pergi bersama-sama dengan teman. namun jika teman berhalangan mereka tetap melaksanakan. Fungsi teman yang baik adalah membawa kepada kebaikan. Bukan hanya lingkungan teman tetapi lingkungan sekolah pun yang di dalamnya terdapat warga sekolah menjadi pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa seperti dukungan dari kepala madrasah serta guru yang memberikan teladan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang menjadi motivasi siswa.

b. Faktor Penghambat Penerapan Nilai Religius, Disiplin dan Kemandirian

1) Faktor Orang Tua

Salah satu faktor penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan adalah faktor dari orang tua, pola asuh orang tua dirumah menentukan karakter siswa di sekolah. Orang tua yang mampu menguasai pola asuh terhadap anak maka akan menjadikan anak berkarakter yang baik, sedangkan jika orang tua tidak menguasai pola asuh yang baik terhadap anak itulah yang dapat menjadi penghambat.

Faktor penghambat dari orang tua memiliki banyak sebab yaitu minimnya pengetahuan orang tua mengenai agama, kesibukan orang tua, bahkan masalah keluarga di rumah yang menjadi peran orang tua tidak maksimal dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak. Pendidik di sekolah juga memerlukan dukungan dari orang tua siswa terhadap penerapan nilai religius, disiplin dan

kemandirian siswa disekolah diharapkan dengan bantuan orang tua dirumah untuk membantu menanamkan nilai tersebut yang kemudian akan dimaksimalkan ketika berada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan faktor orang tua menjadi salah satu penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa melalui kegiatan keagamaan, tidak sedikit orang tua yang masih berpikiran bahwa anak tidak boleh sama seperti orang tuanya yang minim pengetahuan, akan tetapi orang tua tidak berupaya memberikan didikan dan bimbingan kepada anak agar tidak seperti yang mereka katakan. Sebab lain seperti kesibukan orang tua dan masalah dalam keluarga seperti perceraian kedua orang tua yang membuat tidak maksimal dalam mendidik dan membimbing anak dengan sebab itulah orang tuanya memasukkan ke Madrasah Aliyah Ubudiyah atau di sekolahkan ke sekolah agama agar dapat menggantikan peran orang tua di rumah. Padahal pada saat siswa baru memasuki sekolah diadakan sosialisasi orang tua siswa guna memaksimalkan penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

2) Faktor *Gadget* dan Tontonan

Faktor penghambat kedua adalah faktor *gadget* dan tontonan. *Gadget* adalah alat elektronik berukuran kecil hingga sedang yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan tertentu dengan fitur modern dan teknologi canggih. Alat ini biasanya portabel, praktis, dan mudah digunakan, menjadikannya sangat populer

dalam kehidupan sehari-hari. *Gadget* yang paling umum ditemui adalah *handphone*. Fungsi utama *gadget* adalah membantu pengguna melakukan tugas tertentu dengan lebih cepat, efisien, dan nyaman, baik dalam pekerjaan, komunikasi, hiburan, maupun aktivitas lainnya.

Namun dibalik kemudahannya dari *gadget* tersebut memberikan dampak negatif dan menjadi penghambat dalam perkembangan siswa jika disalahgunakan dan tanpa pengawasan orang tua. Di dalam *gadget* banyak menyediakan *game online*, *social media* hingga tontonan yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun dengan sangat mudah. Apabila digunakan dengan bijak maka *gadget* akan banyak memberikan manfaat namun apabila digunakan dengan tidak bijak maka dampak negatif yang akan muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Gadget dapat membantu siswa dalam mengerjakan tugas, mencari jawaban atas pertanyaan yang tidak dipahami siswa ketika di sekolah, media saling bertukar kabar dengan orang lain, media hiburan yang bermanfaat jika digunakan dengan baik contohnya untuk mendengarkan tausyiah agama, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa *gadget* dan tontonan dapat menjadi penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa, kebanyakan siswa sangat hobi bermain *game online* yang di dalamnya tidak memberikan manfaat sedikitpun bahkan mengajarkan untuk berkata-kata yang tidak baik, tontonan pun banyak yang tidak memberikan edukasi yang berdampak negatif pada perkembangan siswa. Sehingga

dengan gadget dan tontonan tersebut dapat mempengaruhi terhadap perilaku siswa yang tidak baik seperti yang bisa kita lihat di zaman sekarang ini.

3) Faktor Pendidik

Faktor pendidik selain dapat menjadi pendukung dapat juga menjadi penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa melalui kegiatan keagamaan. Mengingat pendidik juga manusia yang tak lepas dari salah dan khilaf maka pendidik juga dapat menjadi penghambat dengan kurangnya pengawasan guru pada saat kegiatan keagamaan disebabkan banyaknya siswa sehingga guru tidak dapat memperhatikan satu persatu siswa, hal itu menyebabkan siswa pada saat kegiatan keagamaan masih banyak kemungkinan untuk tidak mengikutinya dengan cara ke tempat lain seperti ke warung atau hanya sekedar mengobrol dengan teman di kelas. Selain itu juga ketidakhadiran guru ke sekolah atau keterlambatan guru ke sekolah juga menjadi penghambat karena bisa saja siswa karena melihat gurunya kemudian menirunya dengan terbiasa terlambat ke sekolah sehingga pada saat kegiatan keagamaan pun terlambat atau bahkan tidak mengikutinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa pendidik juga dapat menjadi penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa melalui kegiatan keagamaan dengan beberapa sebab seperti kurangnya pengawasan guru ketika dilaksanakannya kegiatan keagamaan, keterlambatan guru atau bahkan ketidakhadiran guru ke sekolah.

4) Faktor Peserta Didik

Peserta didik juga menjadi salah satu penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah, siswa selain dapat menjadi pendukung karena kesadaran dan dorongan dalam diri siswa itu sendiri untuk melakukan hal-hal yang baik, tetapi siswa itu sendiri juga dapat menjadi penghambat dalam nilai-nilai tersebut.

Faktor peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh beberapa sebab yang menjadi peserta didik itu sendiri yang menjadi penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan, seperti kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya melaksanakan kegiatan keagamaan guna menerapkan nilai-nilai yang baik, selain itu dapat disebabkan oleh gadget serta lingkungan peserta didik tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ubudiyah meski siswa sudah dikatakan menerapkan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan tetapi tetap siswa itu juga dapat menjadi penghambat seperti pada saat kegiatan sholat zuhur berjamaah meski terlihat siswa sudah banyak yang melaksanakan tidak jarang ditemukan beberapa siswa yang tidak melaksanakannya, begitupun dengan pada saat kegiatan muhadharoh serta pembacaan sholawat zikir di aula masih ada saja siswa yang berada di luar aula yang awalnya sudah masuk kemudian keluar dan memilih duduk-duduk di luar dan bercanda dengan teman yang lain, karena merasa tidak ada guru yang melihat. Perilaku siswa tersebut dapat disebabkan karena kurangnya kesadaran siswa, pengaruh gadget serta lingkungan.

5) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah faktor penghambat selanjutnya, sebagaimana faktor penghambat lain sarana dan prasarana dapat menjadi pendukung dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian tetapi dapat pula menjadi penghambat. Fasilitas dan infrastruktur pendidikan merupakan elemen penting yang harus tersedia dalam lingkungan pendidikan atau di sekolah untuk mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Proses pendidikan tidak akan berjalan optimal tanpa fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Namun, keberadaan fasilitas dan infrastruktur ini tidak akan memberikan manfaat maksimal jika tidak dikelola dengan baik oleh pihak sekolah yang bertanggung jawab.

Sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Ubudiyah sudah cukup memadai untuk terlaksananya kegiatan keagamaan yang bertujuan menerapkan nilai religius, disiplin dan kemandirian siswa. Namun sarana prasarana juga terkadang dapat menjadi penghambat yang dikarenakan oleh beberapa sebab. Seperti minimnya dana untuk perbaikan jika ada kerusakan, kurangnya alat yang membantu dalam kegiatan keagamaan seperti pengeras suara dan lain sebagainya. Begitupun juga dengan alat kebersihan yang digunakan untuk membersihkan ruangan agar kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan tempat yang bersih dan nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Aliyah Ubudiyah faktor sarana dan prasarana menjadi penghambat ketika adanya kerusakan seperti alat kebersihan ataupun pengeras suara serta kerusakan lainnya

yang menyebabkan kurang nyamannya kegiatan keagamaan. Hal itu juga disebabkan karena minimnya dana untuk membeli itu semua itulah penghambat yang sangat nyata terjadi di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati mengingat sekolah ini adalah sekolah swasta bukan sekolah negeri. Itu semua menjadi penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa.

6) Faktor Lingkungan

Faktor penghambat terakhir adalah lingkungan, sebagaimana pada faktor pendukung lingkungan ada beberapa seperti lingkungan keluarga, teman, sekolah hingga masyarakat. Semua itu dapat menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa.

Lingkungan di Madrasah Aliyah Ubudiyah jika dilihat untuk lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang baik karena merupakan sekolah keagamaan yang mana pastinya selalu ditanamkan dan diterapkan ilmu agama di dalamnya, namun dibalik lingkungan yang baik di sekolah itu, bisa saja lingkungan pertemanan, keluarga maupun masyarakat yang mempengaruhi perilaku siswa. Jadi lingkungan bukan hanya menjadi pendukung tetapi juga dapat menjadi penghambat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Aliyah dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan lingkungan menjadi penghambat, lingkungan di Madrasah Aliyah

Ubudiyah sudah bisa dikatakan kondusif karena kepala madrasah serta guru berupaya menjadikan lingkungan sekolah kondusif dan nyaman, namun lingkungan pertemanan antar siswa yang dapat mempengaruhi perilaku siswa karena tidak semua siswa memberikan dampak yang baik kepada siswa lainnya dan teman ini yang sangat mudah dalam memberikan pengaruh baik maupun buruk kepada siswa.

3. Solusi dalam Mengatasi faktor Penghambat Penerapan Nilai Religius, Disiplin dan Kemandirian melalui Kegiatan Keagamaan

a. Solusi Faktor Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah yaitu faktor orang tua, *gadget* dan tontonan, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana serta lingkungan. Maka dengan adanya penghambat tersebut perlunya solusi dalam mengatasi penghambat tersebut.

Solusi yang pertama adalah faktor orang tua. Orang tua memang sangat memiliki peran yang besar di dalam keluarga, orang tua berkewajiban mendidik, membimbing dan mengarahkan anak agar menjadi anak yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia. Berdasarkan permasalahan yang ada orang tua menjadi penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orangtua, kesibukan orang tua dan masalah dalam keluarga yang membuat peran orang tua dalam mendidik tidak maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan dari penghambat yang ada maka perlunya solusi berupa sekolah memberikan sosialisasi kepada orangtua siswa terkait perkembangan siswa di sekolah dan memberikan arahan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan perkembangan karakter siswa di rumah, dengan begitu adanya kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah akan membantu dalam mengatasi penghambat yang berasal dari orang tua tersebut.

b. Solusi Faktor *Gadget* dan Tontonan

Gadget memang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan di zaman sekarang ini, itu karena *gadget* merupakan benda yang sudah menjadi kebutuhan di zaman sekarang dan dengan *gadget* digenggaman tangan dapat mengakses apa saja baik yang dekat maupun jauh. Namun dibalik kemudahannya itu *gadget* juga memberikan dampak negatif apabila tidak digunakan dengan bijak.

Siswa Madrasah Aliyah Ubudiyah bisa dikatakan semuanya pasti memiliki yang namanya gadget berupa *smartphone*, *gadget* menyediakan berbagai macam fitur di dalamnya seperti *game online*, sosial media dan lain sebagainya. Jika *gadget* digunakan dengan bijak misalnya untuk membantu dalam belajar, mencari materi pelajaran, membantu mencari jawaban sekolah yang tidak diketahui, menonton tausiyah agama, bertukar kabar dengan teman dan sanak saudara serta digunakan untuk kepentingan maka hal itu akan menjadi sangat memudahkan dan bermanfaat. Namun di zaman sekarang banyak menyalahgunakan penggunaan *gadget* yang bertujuan memudahkan menjadi memberikan dampak negatif, dari *game online* maupun tontonan siswa dapat melihat mencontoh perbuatan yang

tidak baik dan bahkan berkata-kata yang tidak baik. Itu berarti memberikan dampak negatif kepada perkembangan perilaku siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa solusi mengatasi penghambat yang berasal dari gadget dan tontonan tersebut adalah yang pastinya peran orang tua di rumah, orang tua perlu memberikan pengawasan terhadap apa yang anak lakukan di rumah dengan gadgetnya, memberikan nasihat akan dampak gadget jika menggunakannya secara berlebihan dan tidak ada kepentingan, solusi lainnya ialah guru di sekolah juga memberikan edukasi terhadap penggunaan gadget pada siswa, maka dari itu diperlukan juga pengendalian diri oleh siswa itu sendiri dengan memikirkan dampak apa saja yang ditimbulkan dari gadget dan tontonan itu terhadap perkembangan kepribadiannya yang kemudian berdampak pada penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan.

c. Solusi Faktor Pendidik

Solusi penghambat yang ketiga adalah faktor pendidik. Pendidik merupakan orangtua bagi siswa ketika berada di sekolah dan menggantikan peran orangtua di rumah yang mendidik, menasihati, membimbing dan mengarahkan siswa agar terbentuk karakter yang menerapkan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan, namun pendidik juga dapat menjadi penghambat dalam menerapkan nilai tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan pada penyajian data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan solusi dalam mengatasi penghambat dari faktor guru ini adalah dengan mengadakan rapat dan sosialisasi terhadap guru, mengingatkan kewajibannya terhadap siswa, membicarakan hal-hal yang menjadi penghambat di sekolah kemudian mencari solusi bersama. Solusi yang diperlukan adalah perlunya pengawasan guru yang lebih ketat lagi terhadap siswa terlebih ketika kegiatan keagamaan agar tidak ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan berbagai alasan, perlunya introspeksi diri guru terhadap apa yang perlu diperbaiki guna kelancaran dalam penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian pada siswa.

d. Solusi Faktor Peserta Didik

Solusi penghambat selanjutnya adalah faktor peserta didik. Peserta didik juga menjadi penghambat penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan sesuai yang telah dipaparkan pada penyajian data, maka diperlukan solusi dalam mengatasi penghambat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ubudiyah dapat disimpulkan bahwa solusi mengatasi faktor penghambat dari peserta didik adalah dengan cara selalu terus menerus memberikan nasihat, bimbingan dan arahan agar siswa menerapkan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan dengan baik. selain itu juga perlu adanya sosialisasi yang dilakukan pada saat siswa baru memasuki masa sekolah yang biasa disebut dengan MATSAMA (masa ta'aruf siswa madrasah) dalam matsama biasanya dijelaskan kepada siswa kegiatan apa saja yang ada di sekolah dan harus semua siswa ikuti,

dan memberikan gambaran kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah aliyah ubudiyah agar siswa mengetahui dan dapat mempersiapkan diri.

e. Solusi Faktor Sarana dan Prasarana

Solusi penghambat selanjutnya adalah faktor sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tanpa sarana dan prasarana maka proses belajar, mengajar disekolah tidak berjalan dengan baik. Begitupun dengan penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa tidak akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa adanya sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil penelitian di madrasah aliyah ditemukan solusi dalam mengatasi faktor penghambat sarana dan prasarana adalah dengan pengadaan dana dengan cara sumbangan dari yayasan serta orangtua dan pengadaan fasilitas yang diperlukan maupun melakukan perbaikan terhadap beberapa sarana dan prasarana yang memerlukan perbaikan sehingga kegiatan keagamaan dapat berjalan lancar dengan tempat yang aman, nyaman dan bersih. Dengan lancarnya kegiatan keagamaan maka penerapan nilai religius, disiplin dan kemandirian pada siswa akan diterapkan dengan baik.

f. Solusi Faktor Lingkungan

Solusi faktor penghambat yang terakhir adalah lingkungan. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada penyajian data bahwa lingkungan dapat menjadi faktor pendukung dapat pula menjadi penghambat dalam penerapan nilai religius, disiplin

dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa. Lingkungan terbagi menjadi lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah mengenai solusi mengatasi penghambat faktor lingkungan ini maka dapat disimpulkan solusi yang dapat dilakukan dengan cara memberikan tindakan pembinaan seperti memberikan nasihat-nasihat, didikan, bimbingan dan arahan kepada siswa mengenai lingkungan yang baik, mengajak semua siswa ikut berpartisipasi pada saat kegiatan keagamaan, dengan begitu akan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif serta semua warga sekolah menciptakan kedekatan dan hubungan yang baik agar tercipta lingkungan menjadi nyaman sehingga mudah untuk dapat menerapkan nilai religius, disiplin dan kemandirian melalui kegiatan keagamaan pada siswa.